



**IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI MTs DARUL ILMI
BATANG KUIS**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

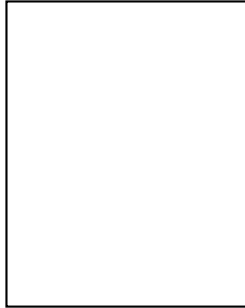
Oleh:

NUR HIDAYAH
NIM. 37.14.3.057

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

ABSTRAK



Nama : Nur Hidayah
Nim : 37.14.3.057
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan
Keguruan
Pembimbing : 1. Dr. Abdillah, M.Pd
: 2. Suhairi, ST, MM

Penelitian ini bertujuan 1) untuk mengetahui bagaimana Perencanaan MBS dalam meningkatkan hasil belajar siswa, 2) Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan mengelola MBS dalam meningkatkan hasil belajar siswa, 3) Untuk mengetahui Faktor pendukung MBS, 4) Untuk mengetahui faktor penghambat MBS.

Hasil Penelitian mengungkapkan bahwa 1) Perencanaan Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dilakukan berdasarkan kebutuhan, 2) Pelaksanaan Rencana Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa, Dalam melakukan rencana Kepala Madrasah bekerja sama dengan Para guru dan staf yang berada di Madrasah, 3) Faktor Pendukung Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di MTs Darul Ilmi Batang Kuis tenaga pendidik di atas 98% sudah S1, dan fasilitas dalam pembelajaran seperti media pembelajaran dan sarana prasarana Hal ini mendukung peningkatan hasil belajar siswa, dan faktor pendukung lainnya ialah menciptakan peluang untuk menambah kepercayaan masyarakat terhadap madrasah ini. Dan selalu memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi,

4) Penghambat Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam proses pembelajaran ialah kurangnya dana yang menyebabkan adanya kesulitan untuk melakukan pengembangan, kurangnya kesadaran guru dan siswa, seperti masih ada guru yang tidak disiplin.

Kata kunci : *Manajemen Berbasis Sekolah dan Hasil Belajar Siswa*

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa risalah Islam berupa ajaran yang haq lagi sempurna bagi manusia dan seluruh penghuni alam ini.

Skripsi ini penulis susun dalam rangka memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan pada program Manajemen Pendidikan Islam, maka penulis menyusun skripsi ini dengan judul: **“Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Mts Darul Ilmi Batang Kuis”**

Pembuatan skripsi ini menggunakan metode studi pustaka yaitu mengumpulkan dan mengkaji materi yang dibahas dari berbagai referensi dan juga menggunakan metode penelitian kualitatif. Penulis gunakan metode pengumpulan data ini, agar skripsi yang penulis susun dapat memberikan informasi yang akurat.

Selama proses penyelesaian skripsi ini, tidak terlepas adanya bantuan dari berbagai pihak. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yang teristimewa ibunda, yang telah memberikan kasih sayang serta senantiasa memberikan semangat, dorongan serta doa dan dukungan kepada anaknya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.
2. Bapak Rektor Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag, selaku Pimpinan Univeritas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Bapak Drs. Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Abdillah, S.Ag, M.Pd selaku Ketua Jurusan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam , sekaligus sebagai pembimbing I, yang telah memberikan bantuan dan arahan yang membangun dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Suhairi, ST, MM, selaku pembimbing II yang telah memberikan nasehat, bimbingan, dorongan dan arahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Muhammad Rifa'i, M.Pd selaku Sekretaris serta staf-staf Jurusan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberikan semangat kepada mahasiswa dan mahasiswi Manajemen Pendidikan Islam agar tidak pantang menyerah dalam mengerjakan skripsi ini.

7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan terkhusus Prodi Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuan dari awal perkuliahan hingga selesai, serta seluruh staff pegawai yang ada di lingkungan UIN Sumatera Utara.
8. Bapak Kepala MTs Darul Ilmi Batang Kuis, yang telah membantu memberikan informasi sehubungan dalam pengumpulan data pada penelitian ini.
9. Kepada kakak ,Lisda Gantina, S.Pd, Ramadhani, SS, serta kedua adik saya Halimah Tusya'diah, dan Ainun Mardiah, yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan pengertian yang tulus kepada penulis.
10. Kepada sahabat, Rara Puspa Maryanda, Rahmi Audina, Devi Ratna Sari Nasution, Lisa Nurul Ajria Siregar, Canny Koswara, Wenny Handayani, S.Kom, Mutia Citra Ningsih, S.Kom, Erlangga Akbar, Imam Pranata, yang telah member dukungan dalam bentuk apapun itu, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Dan semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya atas bantuan, bimbingan, motivasi, dukungan dan pengarahan yang telah diberikan semoga mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis sangat menyadari dan mengakui bahwa skripsi yang penulis susun ini sangatlah jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari yang

membangun dari para pembaca, demi kesempurnaan dan kemajuan penulis dan penulisan-penulisan berikutnya.

Demikianlah skripsi ini disusun dan semoga apa yang penulis sajikan dapat berguna dan bermanfaat sebagai khazanah ilmu pengetahuan bagi pembaca khususnya dalam ilmu Manajemen Pendidikan Islam.

Medan, Juni 2018

Hormat Penulis

Nur Hidayah

NIM. 37.14.3.057

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8

BAB II :KAJIAN LITERATUR

A. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah	10
1. Pengertian Implmentasi.....	10
2. Pengertian Manajemen Berbasis Sekolah	11
3. Manfaat Manajemen Berbasis Sekolah	12
4. Tujuan Manajemen Berbasis Sekolah.....	13

5. Karakteristik Manajemen Berbasis Sekolah	15
6. Strategi Manajemen Berbasis Sekolah.....	20
B. Kepemimpinan dan Manajemen Berbasis Sekolah.....	21
1. Pengertian Kepemimpinan	21
2. Keterampilan Kepemimpinan	24
3. Gaya Kepemimpinan.....	26
4. Kepemimpinan Transformasional dalam Manajemen Berbasis Sekolah.....	30
C. Manajemen Berbasis Sekolah untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan.	33
1. Perlunya Pendidikan Berkualitas	33
2. Strategi Meningkatkan Kualitas Pendidikan.....	35
D. Prestasi Belajar.....	37
1. Pengertian Prestasi Belajar.....	37
2. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	38
3. Upaya Peningkatan Hasil Belajar.....	41
E. Penelitian yang Relevan.....	42
F. Kerangka Berfiki Penelitian.....	45

BAB III :METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	48
B. Tempat dan Waktu Penelitian	48
C. Subyek Penelitian.....	49
D. Prosedur Pengumpulan Data	49
E. Teknik Penjamin Keabsahan Data	51

F. Teknik Analisi Data53

BAB IV: TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Tema Umum	55
B. Tema Khusus	58
C. Pembahasan Penelitian.....	63

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	68
B. Implikasi.....	69
C. Saran.....	70

DAFTAR PUSTAKA72

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Skema Kerangka Berfikir.....	47
Gambar 4.1 : Struktur Organisasi Sekolah.....	58

GAMBAR TABEL

Tabel 4.1 : Data Siswa MTs Darul Ilmi	56
Tabel 4.2 : Data Pendidik dan Kependidikan.....	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Observasi

Lampiran 2 : Pedoman Wawancara

Lampiran 3 : Catatan Lapangan Hasil Observasi

Lampiran 4 : Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Lampiran 5 : Daftar Studi Dokumentasi

Lampiran 6 : Surat Izin Riset di MTs Darul Ilmi Batang Kuis

Lampiran 7 : Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah

Pendidikan nasional merupakan salah satu agenda penting dan strategis yang menuntut perhatian sungguh-sungguh dari semua pihak. Sebab Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan penentu kemajuan bangsa di masa depan. Apabila bangsa Indonesia berhasil membangun dasar-dasar pendidikan nasional yang baik, maka di harapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kemajuan bidang-bidang yang lain.

Pendidikan mempunyai peran yang sangat besar dan sekaligus merupakan sumber daya yang sangat penting. Khususnya bagi negara yang sedang berkembang. Karena pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dengan pendidikan akan membantu untuk membentuk kepribadian dan mengembangkan potensi dan meningkatkan mutu kehidupan yang akan datang untuk mewujudkan tujuan nasional.

Namun saat ini dunia pendidikan kita belum sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat. Fenomena itu ditandai Dari rendahnya mutu lulusan, penyelesaian masalah pendidikan yang tidak tuntas, atau cenderung tambah suram, bahkan lebih berorientasi proyek. Akibatnya, sering kali hasil pendidikan mengecewakan masyarakat. Mereka terus mempertanyakan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dalam dinamika kehidupan ekonomi, politik, sosial

dan budaya. Kualitas lulusan pendidikan kurang sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja dan pembangunan, baik industri, perbankan, telekomunikasi, maupun pasar tenaga kerja dan sektor lainnya yang cenderung mengganggu eksistensi sekolah. Bahkan SDM yang disiapkan melalui pendidikan sebagai generasi penerus belum sepenuhnya memuaskan bila dilihat dari segi akhlak, moral, dan jati diri bangsa dalam kemajemukan budaya bangsa.

Kondisi tersebut menyebabkan sebagian masyarakat menjadi pesimis terhadap sekolah. Ada anggapan bahwa pendidikan tidak lagi mampu menciptakan mobilitas sosial mereka secara vertikal, karena sekolah tidak menjadikan pekerjaan yang layak.

Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan bangsa dan merupakan sarana yang efektif untuk membangun watak bangsa. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu dilakukan berbagai perubahan, salah satunya menonjol yaitu lahirnya undang-undang No. 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah. Undang-undang tersebut akhirnya akan berpengaruh terhadap sistem pengelolaan pendidikan yang dilakukan secara otonom.

Penyerahan otonomi dalam pengelolaan sekolah bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena demikian, Direktorat Pembinaan Pendidikan menamakan MBS sebagai Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) yang bertujuan untuk mengembangkan prosedur kebijakan sekolah, memecahkan masalah-masalah umum, memanfaatkan semua potensi individu yang tergabung dalam kelompok kerja sehingga sekolah dapat mencetak

kandidat intelektual yang cerdas serta emosional tinggi dan mempersiapkan tenaga-tenaga pembangunan yang handal dan siap pakai.¹

Otonomisasi sektor pendidikan kemudian didorong pada sekolah, agar kepala sekolah dan guru memiliki tanggung jawab besar dalam peningkatan kualitas hasil belajar siswa menjadi tanggung jawab guru dan kepala sekolah, karena pemerintah daerah hanya memfasilitasi berbagai aktivitas pendidikan, baik sarana prasarana, ketenagaan, maupun berbagai program pembelajaran yang di rencanakan sekolah.²

Demokratisasi pendidikan merupakan implikasi dan sejalan dengan kebijakan mendorong pengelolaan sektor pendidikan pada daerah, yang implementasinya ditingkat sekolah, baik rencana pengembangan sarana, dan alat ketenagaan, kurikulum serta berbagai program pembinaan siswa, semua diserahkan pada sekolah untuk merancanginya serta mendiskusikan dengan komite sekolah.³

implementasi berbasis sekolah juga sangat diperlukan bagi satuan pendidikan sesuai dengan UU No 20 tahun 2003 mengenai Sisdiknas pendidikan yang isinya bahwa pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar (MI) dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/ madrasah.⁴

¹Siti Aminah¹, Murniati AR², Nasir Usman³, (2015), Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTsN Kota Lhokseumawe, (Banda Aceh, Universitas Syiah Kuala).<http://jurnal.unsyiah.ac.id> 4 juni 2018 pukul 19.54

² Dede Rosyda, (2004) *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Jakarta: Kencana, hlm.37.

³*Ibid*, hlm.265.

⁴ UU No 20 Tahun 2003, Sisdiknas: Pasal 51 Butir 1.

Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala.⁵

Manajemen Berbasis Sekolah suatu ide tentang pengambilan keputusan pendidikan yang diletakkan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran, yakni sekolah. Pemberdayaan sekolah dengan memberikan otonomi yang lebih besar, disamping menunjukkan sikap tanggap pemerintah terhadap tuntutan masyarakat juga merupakan sarana peningkatan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan. Penekanan aspek-aspek tersebut sifatnya situasional dan kondisional sesuai dengan masalah yang dihadapi dan politik yang dianut pemerintah.

Manajemen berbasis sekolah merupakan salah satu wujud reformasi pendidikan yang memberikan otonomi kepada sekolah untuk mengatur kehidupan sesuai dengan potensi, tuntutan, dan kebutuhannya. Otonomi dalam manajemen merupakan potensi bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja para tenaga kependidikan, menawarkan partisipasi langsung kelompok-kelompok terkait dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan.⁶

Suhardan (2010:137) mengemukakan “Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah model pengelolaan yang memberikan otonomi atau kemandirian kepada sekolah untuk pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah sesuai standar pelayanan pemerintah pusat,

⁵Tjiptono, G Chandra, (2008), *Service Management*, Yogyakarta: Penerbit Andi, hlm. 78

⁶Sulaiman, hasmiana, Asmaini, (2015), Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SD NEGERI 10 Banda Aceh, (Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala). <http://jurnal.unsyiah.ac.id> 25 Februari 2018 pukul 16.54

provinsi, dan kabupaten”. Seiring dengan hal tersebut konsep MBS mendukung sekolah dalam menerapkannya karena sekolah makin berkembang sesuai dengan kemandiriannya, sesuai dengan kebebasan bergerak dalam mengelola sekolah.

Peningkatan mutu pendidikan di sekolah juga perlu didukung kemampuan manajerial para sekolah. Sekolah perlu berkembang maju dari tahun ke tahun. Karena itu, hubungan baik antar guru perlu diciptakan agar terjalin iklim dan suasana kerja yang kondusif dan menyenangkan. Demikian halnya penataan penampilan fisik dan manajemen sekolah perlu dibina agar sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang dapat menumbuhkan kreativitas, disiplin, dan semangat belajar peserta didik. Dalam rangka inilah dirasakan perlu implementasi MBS.

Untuk mengimplementasikan manajemen berbasis sekolah secara efektif dan efisien, kepala sekolah perlu memiliki pengetahuan kepemimpinan, perencanaan, dan pandangan yang luas tentang sekolah dan pendidikan. Wibawa kepala sekolah harus ditumbuh kembangkan dengan meningkatkan sikap kepedulian, semangat belajar, disiplin kerja, keteladanan dan hubungan manusiawi sebagai modal perwujudan iklim kerja yang kondusif. Lebih lanjut, kepala sekolah dituntut untuk melakukan fungsinya sebagai manajer sekolah dalam meningkatkan proses belajar mengajar, dengan melakukan supervisi kelas, membina dan memberikan saran-saran positif ke pada guru. Disamping itu, kepala sekolah juga harus melakukan tukar pikiran, sumbang saran, studi banding antar sekolah untuk menyerap kiat-kiat kepemimpinan dari kepala sekolah yang lain.

Pelaksanaan MBS merupakan proses yang berlangsung secara terus menerus dan melibatkan semua unsur yang bertanggung jawab, Dalam rangka

mengimplemmentasikan MBS secara efektif dan efisien, guru harus berkreasi dalam meningkatkan manajemen kelas. Guru adalah teladan dan panutan langsung para peserta didik di kelas. Oleh karena itu, guru perlu siap dengan segala kewajiban, baik manajemen maupun persiapan isi materi pengajaran, pembagian tugas peserta didik, kebersihan, keindahan dan ketertiban kelas, pengaturan tempat duduk peserta didik, penempatan alat-alat dan lain-lain harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Suasana kelas yang menyenangkan dan penuh disiplin sangat diperlukan untuk mendorong semangat belajar peserta didik. Kreativitas dan daya cipta guru mengimplementasikan MBS perlu terus menerus didorong dan dikembangkan.⁷

Dengan latar belakang tersebut jelas bahwa Manajemen Berbasis Sekolah merupakan suatu penawaran bagi sekolah menyediakan pendidikan bagi kepala sekolah, guru, dan peserta didik untuk melakukan inovasi dan improvisasi di sekolah, berkaitan dengan masalah kurikulum, pembelajaran manajerial dan lain sebagainya yang tumbuh dari aktivitas, kreativitas, dan profesionalisme yang dimiliki dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

Melihat begitu pentingnya lembaga pendidikan mengatur diri secara mandiri dalam peningkatan hasil belajar siswa melalui Manajemen Berbasis Sekolah, dengan begitu, besar peran kepala sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan, maka dari itu penulis tertarik untuk mengetahui apakah penerapan konsep MBS berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan. Dalam hal ini penulis mengadakan penelitian dengan “**Implementasi Manajemen Berbasis**

⁷ E.Mulyasa, (2002) *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm,57-58

Sekolah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Madrasah Tsanawiyah Darul Ilmi Batang Kuis” dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

B. Identifikasi Masalah

Sebagai mana yang telah diterangkan latar belakang masalah di atas, agar tidak terjadi kesalahpahaman pengertian tentang masalah yang diteliti, maka perlu diidentifikasi masalah terkait dengan judul di atas yaitu:

- a. Kurangnya pengaruh Manajemen Berbasis Sekolah dalam mutu pendidikan
- b. Siswa di MTs Darul Ilmi memiliki hasil belajar yang kurang dalam proses pembelajaran
- c. Kurang nya semangat belajar siswa di MTs Darul Ilmi

C. Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka peneliti ini berfokus pada : Bagaimana Implementasi Manajemen Berbasis sekolah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Mts Darul Ilmi Batang kuis. Dimana penulis membatasi tempat untuk melakukan penelitian karena diharapkan penelitian ini dapat lebih fokus dan memperoleh hasil yang sesuai dengan harapan penulis dan menjadi sebuah karya ilmiah yang baik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul permasalahan tersebut, maka masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Perencanaan Manajemen Berbasis Sekolah dalam meningkatkan hasil belajar siswa di MTs Darul Ilmi Batang Kuis

2. Bagaimana Pelaksanaan mengelola Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan hasil belajar di MTs Darul Ilmi Batang kuis
3. Apa faktor pendukung Manajemen Berbasis Sekolah dalam meningkatkan hasil belajar siswa di MTs Darul Ilmi Batang kuis?
4. Apa faktor penghambat Manajemen Berbasis sekolah dalam Meningkatkan hasil belajar siswa di MTs Darul Ilmi Batang kuis?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana Perencanaan Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di MTS Darul Ilmi Batang kuis
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan mengelola Manajemen Berbasis Sekolah dalam meningkatkan hasil belajar siswa di MTS Darul Ilmi Batang kuis
3. Untuk mengetahui Faktor pendukung Manajemen Berbasis Sekolah dalam meningkatkan hasil belajar siswa di MTS Darul Ilmi Batang kuis
4. Untuk mengetahui faktor penghambat Manajemen Berbasis Sekolah dalam meningkatkan hasil belajar siswa di MTS Darul Ilmi Batang kuis

F. Manfaat Penelitian

Dengan merujuk pada perumusan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian diharapkan dapat berguna bagi:

1. Kepala MTS Darul Ilmi Batang kuis untuk menambah pemahaman akan pentingnya implementasi Manajemen Berbasis Sekolah untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Guru-guru; sebagai masukan dalam memahami Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Sehingga mampu dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Mahasiswa/I atau peneliti lainnya untuk menjadi bahan perbandingan penelitian selanjutnya untuk meneliti maslaah yang sama pada lokasi yang berbeda.
4. Sebagai persyaratan bagi peneliti dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan islam di Fakultas Tarbiyah

BAB II

KAJIAN LITERATUR

A. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah

1. Pengertian Implementasi

Dalam kamus Webster (Solihin Abdul Wahab) pengertian implementasi dirumuskan secara pendek, dimana “*to implementation*” (mengimplementasikan) berarti “*to provide means for carrying out; to give practical effect to*” (menyajikan alat bantu untuk melaksanakan; menimbulkan dampak/ berakibat sesuatu).⁸

Menurut Hanifah Harsono, Implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi. Pengembangan kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program.⁹ Oleh karena itu implementasi kebijakan merupakan aspek yang sangat penting dalam keseluruhan proses kebijakan.

Pengelolaan pendidikan akan sangat berpengaruh pada pelaksanaan MBS, bahkan bisa dinyatakan pula pengelolaan pendidikan merupakan bentuk dari MBS, karena didalamnya mengandung maksud untuk mencapai suatu tujuan yaitu mutu yang terpadu dalam kesatuan sistem pendidikan di sekolah.

⁸Solihin Abdul Wahab.(2010),*Pengertian Implementasi Manajemen*,(<http://www.muniryusuf.com/pengertian-implementasi-manajemen-kurikulum.html>),hlm 1

⁹ Hanifah, Harsono, (2002), *Implementasi Kebijakan dan Politik*, Bandung: PT Mutiara, hlm.67

2. Pengertian Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) berasal dari tiga kata, yaitu manajemen berbasis dan sekolah. Manajemen adalah proses menggunakan sumber daya efektif untuk mencapai sasaran. Berbasis memiliki kata dasar basis yang berarti dasar atau asas. Sekolah adalah lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberikan pelajaran. Berdasarkan makna tersebut maka Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dapat diartikan sebagai pengguna sumber daya yang berasaskan pada sekolah itu sendiri dalam proses pengajaran atau pembelajaran.¹⁰

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam pengertian yang sama dikemukakan oleh Myers dan Stonehill adalah strategi untuk memperbaiki pendidikan dengan mentransfer hak pengambilan keputusan secara berkaitan dari pemerintah pusat dan daerah ke sekolah-sekolah secara individual. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) member kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat untuk memiliki kontrol yang lebih besar dalam proses pendidikan dan memberikan mereka tanggung jawab untuk mengambil keputusan tentang anggaran, personel, dan kurikulum. Dengan keterlibatan stakeholder lokal dan pengambilan keputusan dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dapat meningkatkan lingkungan belajar yang efektif bagi siswa.¹¹

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan salah satu wujud dari reformasi pendidikan dalam rangka memperbaiki pendidikan, terutama memperbaiki lingkungan pengajaran dan pembelajaran bagi siswa. Namun, Paterson mengingatkan bahwa dalam pelaksanaannya sering terjadi salah konsentrasi yang seharusnya terfokus pada aktivitas pengajaran malah sering kali perhatiannya terpusat pada kedisiplinan siswa. Kesalahan konsentrasi dalam penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) ini harus menjadi perhatian para pengelola pendidikan sehingga pengalaman tersebut biar jadi pelajaran dan tak perlu terulang.

Pada umumnya, dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) harus menentukan salah satu fokus arah dan tujuan secara jelas, yaitu bagian mana kinerja sekolah yang akan ditingkatkan. Sulit untuk meningkatkan kinerja sekolah secara umum tanpa adanya arah yang jelas.

¹⁰ Nurkholis, (2003), *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jakarta : Grasindo hlm.1.

¹¹ *Ibid*, hlm.3.

3. Manfaat Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) memberikan kebebasan dan kekuasaan yang besar pada sekolah, disertai seperangkat tanggung jawab. Dengan adanya otonomi yang memberikan dan pengembangan strategi Manajemen Berbasis sekolah (MBS) sesuai dengan kondisi setempat, sekolah dapat lebih meningkatkan kesejahteraan guru sehingga dapat lebih berkonsentrasi pada tugas. Keleluasaan dalam mengelola sumber daya dan dalam menyertakan masyarakat untuk berpartisipasi, mendorong profesionalisme kepala sekolah, dalam peranannya sebagai manajer maupun pemimpin sekolah. Dengan diberikannya kesempatan kepala sekolah untuk menyusun kurikulum, guru didorong untuk berinovasi, dengan melakukan kegiatan-kegiatan dilingkungan sekolahnya. Dengan demikian, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) mendorong profesionalisme guru dan kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di sekolah. Melalui penyusunan kurikulum efektif, rasa tanggap sekolah terhadap kebutuhan setempat meningkat dan menjamin layanan pendidikan sesuai dengan tuntutan peserta didik dan masyarakat sekolah. Prestasi peserta didik dapat dimaksimalkan melalui peningkatan partisipasi orang tua, misalnya, orang tua dapat mengawasi langsung proses belajar anaknya.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) menekankan keterlibatan maksimal berbagai pihak, seperti pada sekolah-sekolah swasta, sehingga menjamin partisipatif staf, orang tua, peserta didik, dan masyarakat yang lebih luas dalam perumusan-perumusan keputusan tentang pendidikan. Kesempatan berpartisipasi tersebut dapat meningkatkan komitmen mereka terhadap sekolah. Selanjutnya, aspek-aspek tersebut pada akhirnya akan mendukung efektifitas dalam pencapaian

tujuan sekolah. Untuk kepentingan tersebut diperlukan kesiapan pengelola pada berbagai level untuk melakukan perannya sesuai dengan kewenangan dan tanggung jawab.¹²

Kubick & Kathelin mengidentifikasi 8 manfaat dari MBS yang *pertama*, secara formal MBS mengendalikan keahlian dan kompetensi orang-orang yang bekerja disekolah dalam rangka membuat keputusan untuk meningkatkan pembelajaran.*kedua*, melibatkanguru, staf sekolah dan masyarakat dalam pengambilan keputusan.*Ketiga*, meningkatkan moral para guru.*keempat*, memfokuskan pada akuntabilitas pengambilan keputusan.*Kelima*, membawa keuangan dan sumber daya pembelajaran dalam mengembangkan tujuan pembelajaran disetiap sekolah. *Keenam*, memelihara dan merangsang pemimpin baru disemua tingkat.*Ketujuh*, meningkatkan kuantitas dan kualitas komunikasi.*kedelapan*, masing-masing sekolah lebih fleksibel dalam mendesain program menuju kreativitas yang lebih besar dan memenuhi kebutuhan para siswanya.

4. Tujuan Manajemen Berbasis Sekolah

Tujuan penerapan MBS member leluasa pada pihak pengelola pendidikan yang seharusnya dilakukan disekolah masing-masing bahkan dalam mengambil keputusan pengelola pendidikan tidak harus menunggu dari pemerintah. Manajemen Berbasis Sekolah mengubah sistem pengambilan keputusan dengan memindahkan otoritas dalam pengambilan keputusan dan manajemen ke setiap yang berkepentingan di tingkat lokal.

¹² E.Mulyasa, (2002), *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm.25-26.

Kepala sekolah/madrasah diberi kewenangan dalam merencanakan, melaksanakan, mengawasi, proses penyelenggaraan pada sekolah yang dipimpin. Albers Mohman menguraikan bahwa : sebagai suatu konsep, bisa dikatakan MBS merupakan tawaran model reformasi oada ranah pendidikan. Konsep ini merupakan salah satu bentuk rekstrukturisasi sekolah dengan mengubah sistem sekolah dengan melakukan kegiatannya.Tujuannya adalah meningkatkan prestasi akademik sekolah dengan mengubah desain struktur organisasinya.

Namun demikian dalam memahami tujuan penerapan MBS diperlukan wawasan, pengertian tujuan dan target yang hendak dicapai dalam penerapan MBS. Tanpa memahami tujuan tersebut, maka penerapan MBS tidak akan berjalan. MBS bukanlah sekedar pertanggung jawaban sekolah pada masalah administrative keuangan dan bersifat vertical sesuai jalur birokrasi, maupun pusat-pusat birokrasi dibawahnya.Lebih lanjut Umaedi menegaskan, tanpa pertanggung jawaban hasil pelaksanaan program.

Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan. Peningkatan efisiensi diperoleh melalui keleluasaan mengelola sumber daya yang ada, partisipasi masyarakat, dan penyederhanaan birokrasi serta tidak ada unsur penekanan dari pemerintah. Peningkatan mutu dapat di tempuh melalui peran serta orang tua, kelenturan pengelolaan sekolah, peningkatan profesionalisme guru, adanya hadiah dan hukuman sebagai control, serta hal lain yang dapat menumbuh kembangkan suasana kondusif.

Kebijakan MBS bertujuan untuk mencapai mutu quality dan relavansi yang setinggi-tingginya, dengan tolak ukur penilaian pada hasil output dan outcome

bukan paada metodologi atau prosesnya. Antara mutu dan relavansi ada yang memandangnya sebagai satu kesatuan substansi, pendidikan yang bermutu adalah yang relevan dengan berbagai kebutuhan dan konteksnya.¹³

5. Karakteristik Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang di tawarkan sebagai bentuk operasional penting bagi pendidikan anak memberikan wawasan baru terhadap sistem yang sedang sejalan selama ini. Hal ini diharapkan dapat membawa dampak terhadap peningkatan efesiensi dan efektifitas kinerja sekolah, dengan menyediakan layanan pendidikan yang komprehensif dan tanggap terhadap kebutuhan masyarakat sekolah setempat. Karena peserta didik biasanya datang dari berbagai latar belakang kesukuan dan tingkat social, salah satu perhatian sekolah harus ditujukan pada asas pemerataan, baik dalam bidang social, ekonomi, maupun politik.¹⁴

Dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), tujuh Karakteristik, yaitu:

a. Misi sekolah

Sekolah dengan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) memiliki cita-cita menjalankan sekolah untuk mewakili sekelompok harapan bersama, keyakinan dan nilai-nilai sekolah, membimbing warga sekolah di dalam aktivitas pendidikan dan member arah kerja. Hal ini merupakan budaya organisasi yang besar pengaruhnya terhadap fungsi dan efektivitas sekolah. Budaya organisasi sekolah yang kuat harus dikembangkan di antara warga sekolah sehingga mereka bersedia berbagi tanggung

¹³Asrori Ardiansyah, *Tujuan Manajemen Berbasis Sekolah*.html <http://www.majalahpendidikan.com>.

¹⁴ E. Mulyasa, (2002) *Manajemen Berbasis sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm.29.

jawab, bekerja keras dan terlibat secara penuh dalam pekerjaan sekolah untuk mencapai cita-cita bersama. Budaya sekolah yang kuat mensosialisasikan warga baru untuk memiliki komitmen terhadap misi sekolah dan dalam waktu yang sama mengajak warga lama bekerja sama secara terus-menerus untuk menjalankan misi.

b. Hakikat Aktivitas Sekolah

Hakikat aktivitas sekolah berarti sekolah menjalankan aktivitas-aktivitas pendidiknya berdasarkan karakteristik, kebutuhan, dan situasi sekolah. Hakikat aktivitas berbasis sekolah ini amat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini secara langsung memperkenalkan perubahan manajemen sekolah dari model manajemen control eksternal manajemen berbasis sekolah.

c. Strategi – Strategi Manajemen

1. Konsep atau asumsi tentang hakikat manusia. Berdasarkan pada teori McGregor MBS menggunakan teori manajemen yang berasumsi bahwa manusia tidak memiliki sifat bawaan yang tidak menyukai pekerjaan. Di bawah kondisi tertentu manusia bersedia mencapai tujuan tanpa harus dipaksa dan ia mampu diserahi tanggung jawab. Selain itu, berlandaskan teori Maslow dan Alderfer bahwa guru dan siswa kemungkinan memiliki tingkat kebutuhan yang berbeda-beda, di luar kebutuhan ekonomi.
2. Konsep organisasi sekolah. Dalam organisasi modern, konsep organisasi telah berubah. Kini orang percaya sebuah organisasi adalah tempat untuk hidup dan berkembang. Organisasi bukan hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu yang statis, misalnya produk berkualitas. Sekolah sebagai organisasi tidak

sekedar tempat persiapan anak-anak di masa mendatang, tetapi juga tempat siswa-siswi atau guru dan administrator untuk hidup, tumbuh dan menjalani perkembangan. Tanpa perkembangan professional dan keterlibatan yang antusias dari guru-guru dan administrator maka sekolah tak dapat dikembangkan dan ditingkatkan secara terus-menerus, dan siswa-siswa tidak memiliki pelajaran hidup yang kaya. Oleh karena itu, dalam MBS , sekolah tidak hanya tempat membantu perkembangan siswa, tetapi juga tempat perkembangan guru dan administrator.

3. Gaya pengambilan keputusan. Dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) gaya pengambilan keputusan pada tingkat sekolah adalah melalui pembagian kekuasaan atau partisipasi. Terdapat beberapa alasan untuk gaya pengambilan keputusan seperti itu, antar lain *pertama*, tujuan sekolah sering tidak jelas dan berubah-ubah, sementara itu partisipasi guru, orang tua, siswa dan alumni dapat membantu untuk mengembangkan tujuan yang dapat lebih merefleksikan situasi saat ini dan kebutuhan masa depan. *Kedua*, partisipasi dalam pengambilan keputusan memberikan kesempatan kepada warga dan bahkan administrator untuk belajar dan berkembang dan juga mengerti dalam pengelolaan sekolah. *ketiga*, partisipasi dalam pengambilan keputusan adalah proses untuk mendorong guru-guru, orang tua, dan siswa untuk terlibat disekolah.
4. Gaya kepemimpinan. Kepala sekolah harus member contoh yang baik untuk membantu warga sekolah memahami dan menghargai

nilai-nilai yang melandasi aktivitas-aktivitas sekolah, menyatukan berbagai perbedaan di antar mereka, dan menotivasi setiap orang untuk bekerja demi masa depan yang lebih baik.

d. Perbedaan-perbedaan Peran

1. Peran Sekolah. MBS bertujuan untuk mengembangkan siswa, guru dan sekolah menurut karakteristik sekolah itu sendiri. Oleh karena itu, peran sekolah adalah untuk mengembangkan inisiatif, memecahkan masalah, dan mengeksplorasi semua kemungkinan untuk memfasilitasi efektivitas pengajaran guru dan efektivitas pembelajaran siswa.
2. Peran Para Administrator. Peran administrator dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sebagai pengembang dan pemimpin dalam mencapai tujuan. Mereka mengembangkan tujuan-tujuan baru untuk sekolah menurut situasi dan kebutuhannya. Selain itu, juga pemimpin warga sekolah untuk mencapai tujuan dan berkolaborasi dan terlibat penuh dalam fungsi sekolah. Mereka juga memperbesar sumber-sumber daya untuk mempromosikan perkembangan sekolah.
3. Peran Para Guru. Dalam Manajemen Berbasis Sekolah peran guru sebagai rekan kerja, pengambilan keputusan, dan pengimplementasi. Mereka bekerja bersama-sama dengan komitmen bersama dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan untuk mempromosikan pengajaran efektif dan mengembangkan sekolah mereka dengan antusiasme.

4. Peran Para Orang tua. Dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), para orang tua menerima pelayanan yang berkualitas melalui siswa-siswa yang menerima pendidikan yang mereka butuhkan. Peran orang tua sebagai partner dan pendukung.

e. Hubungan Antarmanusia

Dalam terminology Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) menekankan hubungan antar manusia yang cenderung terbuka, bekerja sama, semangat tim, dan komitmen yang saling menguntungkan. Oleh karena itu, iklim organisasi cenderung mengarah ke tipe komitmen. Iklim organisasi seperti gaya tanpa pimpinan. Gaya tanpa separtaman, dan gaya control dalam merusak pengajaran, manajemen sekolah, dan mempengaruhi efektifitas sekolah.

f. Kualitas Para Administrator

Dalam model Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sekolah memiliki otonomi. Partisipasi dan perkembangan dipandang sebagai suatu yang penting dalam menghadapi tugas pendidikan yang kompleks dalam mencapai efektifitas pendidikan. Dalam kasus ini persyaratan administrator yang berkualitas sangat penting. Mereka tidak hanya harus dilengkapi dengan pengetahuan dan teknik manajemen modern untuk mengembangkan sumber daya manusia dan sumber daya lain. Administrator juga perlu belajar dan tumbuh secara terus-menerus untuk menemukan dan memecahkan masalah demi kemajuan sekolah.

g. Indikator-indikator Efektivitas

Pada sekolah-sekolah yang di control dari luar, perkembangan misi dan tujuan sekolah tidaklah penting. Pada sekolah traadisional indikator utama efektivitas sekolah adalah prestasi akademik pada akhir suatu tingkat sekolah, dan mengabadikan proses pendidikan dan pencapaian penting lainnya.¹⁵

6. Strategi Manajemen Berbasis Sekolah

Wahyudi mengatakan strategic Manajemen Berbasis Sekolah adalah suatu seni dan ilmu dari pembuatan, penerapan, dan evaluasi tentang keputusan-keputusan strategis antara fungsi-fungsi yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuan-tujuan masa mendatang. Pendapat yang lain yaitu strategi Manajemen Berbasis Sekolah adalah Proses yang berkesinambungan dimulai dari perumusan strategi, dilanjutjan dengan pelaksanaan kemudian bergerak kea rah suatu peninjauan kembali dan penyempurnaan strategi tersebut, karena keadaan di dalam/ di luar organisasi yang selalu berubah.¹⁶

Kondisi Sekolah di Indonesia pada saat ini krisis sekarang ini sangat bervariasi dilihat dari segi kualitas, lokasi sekolah, dan partisipasi masyarakat (orang tua). Kualifikasi sekolah bervariasi dari sekolah yang sangat maju sampai sekolah yang sangat ketinggalan. Kondisi tersebut, tampaknya akan menjadi permasalahan yang rumit dan harus diprioritaskan penanganannya pasca krsis. Oleh karena itu, agar MBS dapat di terapkan secara optimal, baik di era krisis maupun pada pascakrisis di masa mendatang, perlu adanya pengelompokkan sekolah berdasarkan tingkat kemampuan manajemen masing-masing. Pengelompokan di

¹⁵ Nurkholis,(2003), *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jakarta :Grasindo, hlm 56-64

¹⁶ Akdon,(2007). *Strategic Management For Education Management*, Alfabeta bandung. Hlm 229-230

maksudkan untuk mempermudah pihak-pihak terkait dalam memberikan dukungan.¹⁷

- a. Pengelompokan Sekolah
- b. Pentahapan Impelementasi MBS
- c. Perangkat Implementasi MBS

B. Kepemimpinan Dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam manajemen berbasis sekolah. Kepemimpinan berkaitan dengan masalah kepala sekolah dalam meningkatkan kesempatan untuk mengadakan pertemuan secara efektif dengan para guru dalam situasi yang kondusif. Prilaku kepala sekolah harus dapat mendorong kinerja para guru dengan menunjukkan rasa bersahabat, dekat dan penuh pertimbangan terhadap para guru, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.

Kepemimpinan dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang yang diarahkan terhadap pencapaian tujuan organisasi. Sutisna merumuskan kepemimpinan sebagai “proses mempengaruhi kegiatan seseorang atau sekelompok dalam usaha ke arah pencapaian tujuan dalam situasi tertentu”. Sementara Soepandi mendefenisikan kepemimpinan sebagai “kemampuan untuk menggerakkan, menasehati, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, membimbing, menyuruh, memerintah, melarang, dan bahkan menghukum (kalau perlu) serta membina dengan maksud agar manusia sebagai media manajemen

¹⁷E.Mulyasa, (2002), *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm.58-59

mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan administrasi secara efektif dan efisien”.

18

Kepemimpinan adalah proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas-aktivitas yang ada hubungannya dengan pekerjaan terhadap para anggota kelompok. Defenisi ini mengandung tiga implikasi penting, yaitu (1) kepemimpinan itu melibatkan orang lain baik itu bawahan maupun pengikut, (2)kepemimpinan melibatkan pendistribusian kekuasaan antara pemimpin dan anggota kelompok secara seimbang karena anggota kelompok bukanlah tanpa daya, (3) adanya *kemampuan* untuk menggunakan berbagai bentuk kekuasaan yang berbeda-beda untuk mempengaruhi tingkah laku pengikutnya dengan berbagai cara.

Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi atau memberi contoh oleh pemimpin kepala pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi. kepemimpinan adalah seni mempengaruhi dan mengarahkan orang dengan cara kepatuhan,kepercayaan, kehormatan, dan kerja sama yang bersemangat dalam mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi, member inspirasi, dan mengarahkan tindakan seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diharapkan.¹⁹

Kepemimpinan menurut winardi, mengartikan usaha untuk mempengaruhi orang antar perorangan lewat komunikasi untuk mencapai beberapa tujuan. Maka wajarlah jika gaya kepemimpinan itu di terjemahkan dengan cara seorang pemimpin lewat komunikasinya untuk mempengaruhi orang lain dalam rangka

¹⁸*Ibid.* hlm.107-108.

¹⁹ Nurkholis,(2003), *Manajemen Berbasis Sekolah*,(Jakarta : Grasindo,hlm.153-

pencapaian tujuan organisasi/lembaga. Sutisna, merumuskan pengertian kepemimpinan adalah sebagai proses mempengaruhi kegiatan seseorang atau kelompok usaha-usaha kearah pencapaian tujuan dalam situasi tertentu.²⁰

Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi orang lain dalam hubungan antara pimpinan dan bawahan atau dengan pengikut. Pendapat diatas menjelaskan kepemimpinan sebagai seni dan ilmu tentang proses memperoleh tindakan dari orang lain pencapaian visi,

Setiap orang memiliki kompetensi,Kejujuran pandangan ke depan, pemberi inspirasi, dan berhasil. Bahkan pemimpin harus mampu bagaimana menciptakan suatu atmosfir keterpercayaan.Jadi pimpinan menunjukkan integrasi memiliki makna besar dan membangun kepercayaan menambah untuk mencapai visi kepercayaan.

Sebagaimana dengan firman allah dalam surat An-Nisa ayat 59 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِيَ الْاَمْرِ مِنْكُمْ فَاِنْ نُنزِعْكُمْ فِىْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan rasul (nya) dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu. Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (summahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

²⁰ Mesiono,(2010),*Manajemen dan Organisasi*,Bandun: Ciptapustaka Media,hlm.58.

Dari isi kandungan di atas menjelaskan bahwa dalam suatu lembaga pendidikan, bawahan harus mentaati peraturan yang sudah ditetapkan oleh pemimpinnya. Dan apabila dalam suatu kelompok atau organisasi berlainan pendapat diantaranya maka mengatasinya dengan cara bermusyawarah.

Sebagai suatu proses mempengaruhi, maka kepemimpinan merupakan kemampuan mempengaruhi orang sehingga mau melakukan pekerjaan dengan suka rela untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Setiap organisasi agar dapat mencapai tujuan organisasinya memerlukan manajemen. Di dalam memfungsikan manajemen diperlukan proses manajemen, atau kegiatan pencapaian tujuan organisasi melalui kepemimpinan dapat dinamakan sebagai proses manajemen. Dengan kata lain kepemimpinan adalah inti dari pada manajemen untuk mencapai tujuan organisasi.²¹

2. Keterampilan Kepemimpinan

Gibson menjelaskan pemimpin memiliki bawahan kemampuan dan motivasi sehingga dapat menjelaskan proses mempengaruhi bawahan/pengikut untuk mencapai tujuan.²²

Untuk menjelaskan fungsi-fungsinya, para pemimpin memerlukan berbagai kemampuan dan keterampilan. Menurut Robert L. Katz terdapat tiga macam keterampilan kepemimpinan yaitu: 1) Technical skill (keterampilan teknik) adalah kemampuan untuk menggunakan peralatan, prosedur atau teknik-teknik

²¹ Syafaruddin,(2005) *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*,Jakarta: Ciputat Press, hlm.83.

²² Syafruddin dan Asrul, (2007), *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*,Bandung: Citapustaka Media, hlm,54.

dalam bidang tertentu, 2) Human Skill (keterampilan manusia) adalah kemampuan untuk bekerja dengan orang lain, memahami dan memotivasi serta mendorong orang lain baik sebagai individu atau kelompok, 3) Conceptual skill (keterampilan konseptual) adalah kemampuan mental pemimpin untuk mengkoordinasi dan mengintegrasikan seluruh kepentingan dan kegiatan organisasi sehingga organisasi dapat dilihat sebagai suatu kesatuan yang utuh. Ketiga kemampuan dan keterampilan ini sama pentingnya, namun kepentingan ini sangat tergantung kepada kedudukan pemimpin itu dalam tingkat atau tangga organisasi.²³

Stogdill dan Blanchard di dalam buku Syafaruddin Manajemen lembaga pendidikan islam berpendapat bahwa seorang pemimpin harus mampu berperilaku mengarahkan dan mendukung bawahan dalam melaksanakan tugas. Kemampuan mengarahkan tersebut dapat dilihat dari : 1) Mengorganisir dan menentukan peranan bawahan, 2) Menenrangkan aktivitas apa yang harus dikerjakan, 3) Memelihara hubungan antar pribadi dengan membuka saluran komunikasi, 4) Memberi dukungan emosional, 5) Memberi dukungan Psikologis, dan 6) Memudahkan jalan bagi anggota untuk maju.²⁴

Ada beberapa strategi kepemimpinan yang kuat, menurut Manz dan Sims, Jr. yaitu: 1) Lebih banyak mendengar dan kurang berbicara, 2) Mendorong pemecahan masalah dengan orang lain dari pada memecahkan masalah untuk orang lain, 3) Menanyakan masalah lebih banyak dan sedikit member jawaban, 4) Cepat

²³ Marno dan Triyo Suprianto,(2008),*Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*,Bandung: PT Refika Aditama,hlm.53.

²⁴ Syafaruddin,(2002),*Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Medan : FT IAIN SU, hlm.89.

memberikan kebebasan dan saling menghargai dalam kebebasan serta tidak tergantung.²⁵

3. Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan adalah cara yang dipergunakan pemimpin dalam mempengaruhi para pengikutnya.

Menurut Thoba, gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan seorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain seperti ia lihat.

Gaya kepemimpinan merupakan suatu perilaku seseorang pemimpin yang khas pada saat mempengaruhi anak buahnya, apa yang dipilih oleh pemimpin untuk dikerjakan cara pemimpin bertindak dalam mempengaruhi anggota kelompok membentuk gaya kepemimpinan.²⁶

Menurut Mondy dan Premeaux, terdapat tiga dasar gaya kepemimpinan yang lebih dikenal secara luas yaitu:

- a. Gaya Otokratik, Pemimpin menyuruh kerjakan apa yang ditentukan oleh pemimpin, dan harus dipengaruhi tanpa bertanya. Gaya ini cukup berhasil jika tugas itu sederhana dan dikerjakan berulang-ulang ditambah lagi waktu pemimpin untuk berhubungan dengan pekerja sangat terbatas atau sangat singkat.
- b. Gaya Partisipatif, Para pekerja dilibatkan dalam mengambil keputusan, sedangkan keputusan akhirnya terletak pada pemimpin. Para

²⁵ Rifa'i dan Susmaini, (2007) *Teori Manajemen*, Bandung: Citapustaka, hlm.156.

²⁶ E. Mulyasa, (2002) *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm.108.

pekerja akan merasa ikut bertanggung jawab untuk mewujudkan rencana yang mereka ikut membuatnya.

c. Gaya Demokratik, Pemimpin mencoba melakukan apa yang diinginkan oleh sebagian bawahan para pemimpin. Banyak pihak lebih menyukai gaya demokratik dengan pendekatan kelompok untuk meningkatkan manajemen.²⁷

Gaya kepemimpinan memiliki tiga pendekatan yaitu:

1. Pendekatan Sifat

Pendekatan sifat mencoba menerangkan sifat-sifat yang membuat seseorang berhasil. Kepemimpin dipandang sebagai sesuatu yang mengandung lebih banyak sifat-sifat individu. Dengan demikian, ada seseorang yang memiliki sifat-sifat bawahan yang membedakannya dari yang bukan pemimpin.

2. Pendekatan Perilaku

Setelah pendekatan sifat kepribadian tidak mampu memberikan jawaban yang memuaskan, perhatian para pakar berbalik dan mengarahkan studi mereka kepada perilaku pemimpin. Pendekatan perilaku kepemimpinan banyak membahas keefektifan gaya kepemimpinan yang dijalankan oleh pemimpin.

3. Pendekatan Situasional

Pendekatan situasional hampir sama dengan pendekatan perilaku, keduanya menyoroti perilaku kepemimpinan dalam situasi tertentu. Menurut Pandangan perilaku, dengan mengkaji kepemimpinan dari variabel yang

²⁷ Mesiono, (2010), *Manajemen dan Organisasi*, Bandung: Citapustaka Media, hlm.88-89

mempengaruhi perilaku akan memudahkan menentukan gaya kepemimpinan yang paling cocok.²⁸

Gaya kepemimpinan kepala sekolah dapat menentukan apakah suatu organisasi sekolah mampu mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan atau tidak. Sehingga gaya kepemimpinan kepala sekolah merupakan rangkaian kegiatan penataan yang diwujudkan sebagai kemampuan mempengaruhi perilaku guru dalam situasi tertentu agar bersedia bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah disepakati.²⁹

Seorang kepala sekolah adalah seorang pemimpin yang akan menentukan langkah-langkah pendidikan yang efektif di lingkungan sekolah. Kepemimpinan seorang kepala sekolah sedikit banyak dapat mempengaruhi pendidikan di lingkungan sekolah. Sekolah juga membutuhkan figure seorang pemimpin yang siap bekerja keras untuk dapat memajukan sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan di lingkungan sekolah yang dipimpinnya.

Hal ini sejalan dengan Firman Allah di dalam Al-Qur'an surat Al-Qashash ayat 26 yang berbunyi:

قَالَتِ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَعِجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَعَجَرْتَ الْقَوِيُّ
الْأَمِينُ ﴿٢٦﴾

Artinya: “salah seorang dari kedua wanita berkata: “ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling

²⁸ E.Mulyasa,(200) *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Rosdakarya, hlm.108-112.

²⁹ Staffmm,(2007), *GayaKepemimpinan*, (<http://mm.unsoed.net/content.php?cat=tesis&id=393>), hlm 3

*baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya”.*³⁰

Dari isi kandungan ayat di atas menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan yang kurang melibatkan bawahan dalam mengambil keputusan, akan mengakibatkan bawahan merasa tidak diperlukan, karena pengambilan keputusan tersebut terkait dengan tugas bawahan sehari-hari. Pemaksaan kehendak oleh atasan mestinya tidak dilakukan. Namun pemimpin dalam menerapkan gaya kepemimpinan yang tepat merupakan tindakan yang bijaksana kepada bawahan, maka akan terjadi kegagalan dalam pencapaian tujuan organisasi. selanjutnya gaya kepemimpinan digunakan dalam berinteraksi dengan bawahannya, melalui berinteraksi ini antara atasan dan bawahan masing-masing memiliki status yang berbeda. Pada umumnya bawahan merasa dilindungi oleh pemimpin apabila pemimpin dapat menyejukkan hati bawahan terhadap tugas yang dibebankan kepadanya. Cara berinteraksi oleh pemimpin akan mempengaruhi tujuan organisasi.

Winardi menyatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah suatu pendekatan yang dilakukan oleh pemimpin dalam melaksanakan kegiatannya bersama bawahan.

Dalam realitasnya gaya kepemimpinan senantiasa melekat pada cara-cara seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya. Perilaku seorang pemimpin mempengaruhi orang lain agar mau bekerjasama untuk melakukan suatu kegiatan melahirkan gaya kepemimpinan sendiri.

³⁰ Departemen Agama RI, (2007) *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Al-Qur'an, hlm.151.

Bagaimanapun, penampilan gaya kepemimpinan adalah cara seseorang pemimpin melaksanakan kegiatannya dalam upaya membimbing, memandu, mengarahkan, dan mengontrol pikiran, perasaan atau perilaku seseorang atau sejumlah orang untuk mencapai tujuan tertentu.³¹

Gaya kepemimpinan dapat berubah sesuai dengan perubahan situasi. Para pemimpin dapat mengubah gaya kepemimpinan dengan situasi yang dihadapi. Gaya kepemimpinan akan dipengaruhi oleh pemimpin itu sendiri, para pengikut dan situasi yang ada pada saat itu dalam organisasinya.³²

4. Kepemimpinan Transformasional dalam MBS

Kepala sekolah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya direalisasikan. Sehubungan dengan MBS, kepala sekolah dituntut untuk senantiasa meningkatkan efektifitas kinerja. Dengan begitu MBS sebagai paradigm baru Pendidikan dapat memberikan hasil yang memuaskan.

Secara sederhana kepemimpinan transformasional dapat diartikan sebagai proses dirinya, yang didalamnya melibatkan motif dan pemenuhan kebutuhan serta penghargaan terhadap para bawahan.

Terdapat empat faktor untuk menuju kepemimpinan transformasional yaitu:

- a. *Idealized Influence*: kepala sekolah merupakan sosok ideal yang dapat dijadikan sebagai panutan bagi guru dan karyawannya, dipercaya, dihormati, dan mampu mengambil keputusan yang terbaik untuk kepentingan sekolah.

³¹ Syafaruddin, (2010), *Kepemimpinan Pendidikan*, Ciputat: Quantum Teaching, hlm. 78.

³² *Ibid*, hlm. 82.

- b. *Inspirational motivation*: Kepala sekolah dapat memotivasi seluruh guru dan karyawannya untuk memiliki komitmen terhadap visi organisasi dan mendukung semangat team dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan di sekolah.
- c. *Intellectual stimulation*: Kepala sekolah dapat menumbuhkan kreativitas dan inovasi di kalangan guru dan staffnya dengan mengembangkan pemikiran kritis dan pemecahan masalah untuk menjadikan sekolah ke arah yang lebih baik.
- d. *Individual consideration*: Kepala sekolah dapat bertindak sebagai pelatih dan penasihat bagi guru dan staffnya.

Northouse menyimpulkan bahwa seseorang yang dapat menampilkan kepemimpinan transformasional ternyata lebih menunjukkan sebagai seorang pemimpin yang efektif dengan hasil kerja yang lebih baik.³³

Tipe kepemimpinan transformasional ini disarankan untuk diadopsi dalam implementasi MBS. Tak lain karena cirri-ciri kepemimpinan transformasional sejalan dengan gaya manajemen model MBS. *Pertama*, adanya kesamaan yang paling utama, yaitu jalannya organisasi yang tidak digerakkan oleh birokrasi, tetapi oleh kesadaran bersama. *Kedua*, para pelaku mengutamakan kepentingan organisasi dan bukan kepentingan pribadi. *Ketiga*, adanya partisipasi aktif dari pengikut atau orang yang dipimpin.

Wayan Koster menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak dibekali kemampuan kepemimpinan dan pengetahuan manajerial yang baik, serta kurangnya

³³AbdulMuiz, *kepemimpinan Transformasional* – Dalam *Mbs* <http://muisguruserifikasi.org>

pelatihan. Pengangkatan kepala sekolah terlalu menekankan kepada pertimbangan urutan jenjang kepangkatan dan pengabdian faktor kemampuan dalam memimpin lembaga.

Pada era MBS untuk menjadi kepala sekolah harus dibekali dengan kemampuan kepemimpinan, terutama kepemimpinan transformasional.

Apa yang harus dilakukan kepala sekolah dalam menerapkan kepemimpinan transformasional pada era MBS? *Pertama*, kepala sekolah harus mengembangkan visi sekolah secara jelas. Semua pihak harus mengerti dengan sungguh-sungguh strategi untuk mencapai visi yang telah dikembangkan bersama. Visi sekolah harus sejalan dengan tujuan utama MBS, yaitu meningkatkan hasil belajar siswa kinerja sekolah secara umum. *kedua*, kepala sekolah harus mengajak bawahan untuk membangun komitmen dan kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai visi, misi, dan tujuan pendidikan. Hal ini sangat penting agar semua pihak merasa bertanggung jawab akan keberhasilan pencapaian tujuan dan tidak ada pihak-pihak yang merasa diabaikan. *ketiga*, kepala sekolah harus lebih banyak berperan sebagai pemimpin daripada sebagai “bos” yang didasarkan atas kekuasaan. Untuk itu, kepala sekolah harus mampu member kepercayaan, sekaligus mengambil resiko atas suatu pekerjaan. Kepala sekolah bukanlah satu-satunya orang yang bisa mengambil keputusan di sekolah, melainkan harus mengajak peran serta dewan sekolah dan pihak-pihak terkait.

Menurut Suyanto bahwa dari segi kepemimpinan, seorang kepala sekolah mungkin perlu mengadopsi gaya kepemimpinan transformasional agar semua potensi yang ada di sekolah dapat berfungsi secara optimal.

Apabila konsep MBS akan dilaksanakan, setiap kepala sekolah harus benar-benar seorang yang mampu menjawab tantangan local, sebagai komponen setempat ataupun nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Kepala sekolah wajib memiliki wawasan yang sungguh luas secukupnya. Dia diharapkan tangkas menjadi pengambil keputusan yang jitu dan bijaksana.

Berkaitan dengan karakteristik kepala sekolah di era MBS ini maka Slamet P.H, mengidentifikasi sepuluh karakteristik, yaitu: 1) visi, misi, strategi, 2) kemampuan mengambil keputusan secara terampil, 3) toleran terhadap perbedaan pada setiap orang, tetapi tidak toleran terhadap orang-orang yang meremehkan kualitas, prestasi, standard, dan nilai-nilai, 4) menggunakan sistem sebagai cara berfikir, mengelola, dan menganalisis sekolah, 5) menjalankan perannya sebagai manajer, pemimpin, pendidik, dan pembangkit motivasi, 6) mendorong kegiatan-kegiatan kreatif 7) menciptakan sekolah belajar, 8) menerapkan manajemen berbasis sekolah, 9) memutuskan perhatian pada pengelolaan proses belajar mengajar, dan 10) memberdayakan sekolah.³⁴

C. MBS untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan

1. Perlunya Pendidikan Berkualitas

Dalam konsep relative, kualitas bukan merupakan atribut dari produk atau jasa. Sesuatu dianggap berkualitas jika barang atau jasa memenuhi standard yang ditetapkan.

³⁴ Nurkholis, (2003), *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jakarta: Grasindo, hlm.173-176.

Defenisi kualitas dalam konsep relative memiliki dua aspek, yaitu dilihat dari sudut pandang produsen maka kualitas adalah mengukur berdasarkan standard yang ditetapkan, dan dari sudut pandang pelanggan maka kualitas untuk memenuhi tuntutan pelanggan.

Terdapat banyak defenisi tentang kualitas. Ada yang menyebutkan bahwa kualitas atau mutu adalah suatu nilai atau suatu keadaan. Namun, pada umumnya kualitas memiliki elemen-elemen sebagai berikut: *pertama*, meliputi usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan. *Kedua*, mencakup produk, jasa, manusia, proses, dan leingkungan. *Ketiga*, merupakan kondisi yang selalu berubah. Berdasarkan elemen-elemen tersebut maka kualitas dapat didefenisikan sebagai suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi bahkan melebihi harapan.

Kualitas juga memiliki banyak dimensi, *pertama*, keandalan, yaitu kecil kemungkinan untuk rusak atau gagal pakai. *kedua*, kesesuaian dengan spesifikasi yang ditetapkan. *ketiga*, daya tahan, yaitu berapa lama produk tersebut dapat terus digunakan. *keempat*, keterlayanan yang meliputi kecepatan, kompetensi, kenyamanan, atau penanganan keluhan yang memuaskan. *Kelima* etika, yaitu daya tarik produk terhadap panca indra, dan. *keenam*, citra kualitas produk yang menyangkut antara lain tanggung jawab terhadap produk atau jasa yang diberikan.

Kualitas yang dimaksud, yaitu dalam konteks kualitas pendidikan adalah dalam konsep relative.

Hingga kini banyak pengamat pendidikan, ahli pendidikan, dan para pejabat pendidikan mengartikan pendidikan berkualitas dengan ukuran perolehan nilai ujian atau prestasi akademik. Demikian pula di Indonesia, perolehan nilai

berupa Nilai Ebtanmas (NEM) atau Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) sering kali dijadikan jimat dalam kehidupan seseorang. Bagaimana tidak, NEM atau IPK itulah yang kemudian menjadi senjata untuk melanjutkan sekolah atau melamar pekerjaan.

Penilaian kualitas pendidikan semacam ini sangat sempit setelah kita melihat apa itu kualitas pendidikan. Pandangan kualitas seperti itu hanya berlaku ketika sekolah masih dikontrol oleh pihak luar dan belum menjalankan MBS maka kualitas pendidikan dimaknai dalam konteks yang lebih luas, dari pada sekedar prestasi akademik.

Defenisi tentang kualitas selalu terkait dengan produk. Yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah apakah pendidikan itu? Pertanyaan itu penting untuk diajukan. Karena untuk mengetahui pendidikan itu berkualitas atau tidak maka kita perlu tahu produk pendidikan itu sendiri. Pendidikan itu adalah jasa atau pelayanan dan bukan produksi barang.

Dalam konsep relative kualitas pendidikan biasanya diukur dari sisi pelanggannya baik pelanggan internal maupun eksternal. Namun, berdasarkan perkembangan paradigma baru pendidikan, kualitas pendidikan seharusnya juga diukur dari sisi pelanggan internal yang tidak lain adalah kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan lain hingga pegawai tata usaha sekalipun.³⁵

2. Strategi Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Kualitas pendidikan dapat ditingkatkan melalui beberapa cara, seperti 1) meningkatkan ukuran prestasi akademik melalui ujian nasional atau ujian daerah

³⁵ Nurkholis, (2003), *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jakarta: Grasindo, hlm. 67-71.

yang menyangkut kompetensi dan pengetahuan, memperbaiki tes bakat, 2) membentuk kelompok sebaya untuk meningkatkan gairah pembelajaran melalui belajar secara kooperatif, 3) menciptakan kesempatan belajar baru disekolah dengan mengubah jam sekolah menjadi jam-jam libur, 4) meningkatkan pemahaman dan penghargaan belajar melalui penguasaan materi dan pencapaian prestasi akademik, 5) membantu siswa memperoleh pekerjaan dengan menawarkan kursus-kursus yang berkaitan dengan keterampilan memperoleh pekerjaan, bertindak sebagai sumber kontak informal tenaga kerja, membimbing siswa menilai pekerjaan-pekerjaan.

Cara lain untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan menerapkan *Total Quality Manajement* (TQM) TQM dalam pendidikan adalah filosofi perbaikan terus menerus di mana lembaga pendidikan menyediakan seperangkat sarana atau alat untuk memenuhi bahkan melampaui kebutuhan, keinginan, dan harapan pelanggan saat ini dan di masa mendatang.

Organisasi pendidikan misalnya, yang menerapkan TQM memandang kualitas dari sudut pandang pelanggan. Alasannya karena pelangganlah sebagai pihak terakhir yang menilai kualitas dan tanpa pelanggan maka suatu organisasi tidak akan ada. Dalam hal ini kualitas didefinisikan sebagai memuaskan pelanggan, melebihi kebutuhan dan keinginannya.

Salah satu kunci keberhasilan TQM adalah penerapan konsep pelibatan dan pemberdayaan karyawan. Pelibatan karyawan adalah suatu proses untuk mengikut sertakan para karyawan pada semua tingkatan organisasi dalam pembuatan keputusan dan pemecahan masalah.

Cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang kini menggejala di seluruh pelosok dunia adalah melalui MBS. Namun demikian, dalam MBS ini kualitas dilihat dari perspektif yang lebih luas daripada yang biasanya didefinisikan para pengamat dan ahli pendidikan sebelumnya.

Selain itu, Woshlsetter dalam Watson memberikan panduan yang komprehensif sebagai elemen kunci reformasi MBS yang terdiri dari *pertama*, menetapkan secara jelas visi dan hasil diharapkan, *kedua*, menciptakan fokus tujuan nasional yang memerlukan perbaikan. Misalnya, tingkat pembelajaran siswa yang lebih baik dan menyalurkan energy staf sekolah untuk mengubah kurikulum dan kebutuhan belajar untuk menghasilkan tingkat pembelajaran yang lebih baik. *Ketiga*, adanya panduan kebijakan dari pusat yang berisi standar-standar kepala sekolah. *Keempat*, tingkat kepemimpinan yang kuat dan dukungan kepemimpinan dari atas. *Kelima*, pembangunan kelembagaan melalui pelatihan dan dukungan kepada kepala sekolah, para guru, dan anggota dewan sekolah adalah hal penting demi kesuksesan MBS. *Keenam*, adanya keadilan dalam pendanaan atau pembiayaan pendidikan.³⁶

D. Prestasi Belajar

1. Pengertian prestasi Belajar

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok. Sedangkan menurut Mas'ud Hasan Abdul Dahar dalam Djamarah bahwa prestasi adalah apa yang telah dapat

³⁶*Ibid*, hlm.78-82

diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.

Menurut Slameto belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Secara sederhana dari pengertian belajar sebagaimana yang dikemukakan oleh pendapat di atas, dapat diambil suatu pemahaman tentang hakekat dari aktivitas belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri individu. Sedangkan menurut Nurkencana mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah di capai atau diperoleh anak berupa nilai mata pelajaran.

Dari pengertian yang dikemukakan tersebut, jelas terlihat perbedaan pada kata-kata tertentu sebagai penekanan, namun intinya sama yaitu hasil yang di capai dari suatu kegiatan.

Setelah menelusuri di atas, maka dapat di pahami bahwa prestasi belajar adalah hasil atau taraf kemampuan yang telah dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam waktu tertentu baik berupa perubahan tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan dan kemudian akan diukur dan nilai yang kemudian di wujudkan dalam angka atau pernyataan.³⁷

2. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Banyak sekali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar atau prestasi belajar. Orangtua pun perlu untuk mengetahui apa saja faktor

³⁷ Slameto, *Pengertian Inteleksi* <http://bknpsikologi.blogspot.com>

yang dapat mempengaruhi proses belajar pada anak mereka, sehingga orang tua dapat mengenali penyebab dan pendukung anak dalam berprestasi.

Berikut adalah faktor-faktor yang perlu diperhatikan menurut Djali, H.

1. Faktor Dari Dalam Diri

a. Kesehatan

Apabila kesehatan anak terganggu dengan sering sakit kepala, pilek, demam, dan lain-lain, maka hal ini dapat membuat anak tidak bergairah untuk mau belajar. Secara psikologi gangguan pikiran dan perasaan kecewa karena konflik juga dapat mempengaruhi proses belajar.

b. Intelegensi

Faktor Intelegensi dan bakat besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar anak. Intelegensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa intelegensi adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional. Oleh karena itu, intelegensi tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional itu.

c. Minat dan Motivasi

Minat yang besar terhadap sesuatu terutama dalam belajar akan mengakibatkan proses belajar lebih mudah dilakukan. Motivasi merupakan dorongan agar anak mau melakukan sesuatu. Motivasi bisa berasal dari dalam diri anak ataupun dari luar lingkungan.

2. Faktor dari Luar

a. Keluarga

Situasi keluarga sangat berpengaruh pada keberhasilan anak. Pendidikan, orangtua. Status ekonomi, rumah, hubungan dengan orang tua dan saudara, bimbingan orangtua, dukungan orangtua, sangat mempengaruhi prestasi belajar anak.

b. Sekolah

Tempat, gedung sekolah, kualitas guru, perangkat kelas, relasi teman sekolah, rasio jumlah murid per kelas, juga mempengaruhi anak dalam proses belajar.

c. Masyarakat

Apabila masyarakat sekitar adalah masyarakat yang berpendidikan dan moral yang baik, terutama anak-anak mereka. Hal ini dapat sebagai pemicu anak untuk lebih giat belajar.

d. Lingkungan Sekitar

Bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas dan iklim juga dapat mempengaruhi pencapaian tujuan belajar.

Dari sekian banyak faktor yang harus diperhatikan, tentu tidak ada situasi 100% yang dapat dilakukan secara keseluruhan dan sempurna, tetapi berusaha untuk memenuhinya sesempurna mungkin bukanlah faktor yang mustahil untuk dilakukan.³⁸

3. Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa

a. Mengulang pelajaran secara rutin.

Biasakan mengulang pelajaran secara rutin setiap hari. Kamu bisa ingat semua yang kamu baca, hanya dengan sekali membaca, belajar sistem kebut semalam atau SKS, sebaiknya jangan dijadikan kebiasaan.

b. Lebih maju selangkah

Manfaatkan waktu luangmu dengan membaca setidaknya satu bab lebih awal dari teman-teman sekelas. Dengan ini ketika guru menerangkan, peluang pelajaran untuk masuk/ diterima keotak menjadi lebih besar.

c. Jangan menumpuk ketidak pahaman pelajaran

Jangan biasakan menumpuk ketidak pahaman terhadap pelajaran. Begitu ada yang tidak mengerti atau tidak paham sebaiknya langsung ditanyakan kepada guru kamu jangan malu untuk bertanya, atau meminta temanmu yang mengerti untuk menerangkannya, setelah pelajaran usai. Karena setiap pelajaran biasanya akan selalu berkaitan dengan pelajaran sebelumnya, jadi harus paham pelajaran-pelajaran sebelumnya. Seperti pelajaran matematika, fisika dst.

³⁸Slameto, *Faktor – Yang – Mempengaruhi – Prestasi – Belajar Anak*
<http://www.psikologizone.com>

- d. Belajar kelompok
- e. Belajar kelompok bisa menjadi alternative yang bagus supaya ada interaksi dengan teman-teman. Berusahalah aktif dalam kelompok belajarmu, jangan pasif.

- f. Jangan malas berlatih

Untuk soal-soal yang memerlukan skill matematis, perbanyaklah latihan, banyak latihan akan mempermudah menghadapi ujian karena udah terbiasa mengerjakan latihan-latihan soal. Cari bahan-bahan ujian tahun-tahun sebelumnya sebab biasanya pelajaran dari tahun-tahun nyaris sama hanya angka dan bentuk penyajian soal yang berbeda.

- g. Membawa buku catatan kecil

Untuk pelajaran hafalan, usahakan punya buku catatan untuk meringkas poin-poin penting, dengan rapi dan sistematis. Buku catatan yang rapi dan sistematis akan membantu ingatan visualmu dengan baik.

- h. Ikut bimbel,

Ikutan bimbingan belajar atau les juga bisa menjadi alternative membantu memahami pelajaran-pelajaran yang lebih baik.³⁹

E. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini diringkaskan sebagai berikut:

³⁹Slameto, *Tips-Meningkatkan-Prestasi-Belajar*.html <http://www.tipsh4are.com>

1. Penelitian ini dilakukan oleh Siti Aminah, dengan judul penelitian “IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN PADA MTsN KOTA LHOKSEUMAWE” pada tahun 2015 adapun hasil penelitiannya yaitu:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui program kerja kepala madrasah dalam mewujudkan program pendidikan, strategi penerapan manajemen berbasis sekolah, dan kendala yang dihadapi kepala madrasah dalam menerapkan manajemen berbasis sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Prosedur analisis data adalah reduksi data, display data, dan verifikasi. Sedangkan subjek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Program kerja kepala madrasah dalam kegiatan pendidikan difungsikan dengan baik dan benar, hanya saja dalam aspek manajemen tenaga kependidikan, manajemen keuangan, dan pembiayaan perannya belum dijalankan secara optimal; (2) Strategi penerapan manajemen berbasis sekolah dilakukan melalui: (a) tahapan sosialisasi, (b) perumusan visi, misi dan tujuan sekolah, (c) melibatkan sejumlah sumber daya pendidikan untuk ketercapaian program sekolah, (d) melakukan analisis SWOT terhadap program pendidikan yang sudah dilaksanakan, (e) penyusunan rencana dan program kerja peningkatan mutu, dan (f) pelaksanaan program dan evaluasi; dan (3) Kendala yang dihadapi kepala madrasah dalam menerapkan manajemen berbasis sekolah antara lain kemandirian sekolah dan manajemen pengelolaan anggaran belum dilaksanakan secara transparan dan akuntabel.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Bustanul Arifin, dengan judul penelitian "IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI MIN SUMBERREJO DAN MIM PAREMONO KABUPATEN MAGELANG" Pada tahun 2014, Adapun Hasil penelitiannya yaitu"

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam peningkatan kualitas pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Magelang yang diwakili oleh MI Muhammadiyah Paremono dan MIN Sumberrejo. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sumber data yang diperoleh yaitu sumber data primer dan sekunder. Pengumpulan data melalui teknik observasi, interview dan dokumentasi. Teknik analisis datanya dengan cara mereduksi data, penyajian data dan mengambil kesimpulan. Permasalahan yang dibahas meliputi konsep manajemen berbasis sekolah dan implementasinya pada sistem persekolahan di Indonesia, implementasi manajemen berbasis sekolah, faktor penghambat dan faktor pendukung MBS serta dampak penerapan MBS terhadap kualitas pembelajaran di MIN Sumberrejo dan MI Muhammadiyah Paremono. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi MBS di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Magelang dilaksanakan sesuai dengan program yang telah direncanakan dengan melibatkan semua unsur madrasah yaitu kepala madrasah, guru, komite dan masyarakat dimana menerapkan prinsip efektivitas dan efisiensi dalam menggunakan sumber daya madrasah baik personil, materi maupun sarana dan prasarana. Komponen MBS terdiri dari Manajemen Kurikulum dan Program Pengajaran, Tenaga Kependidikan Kesiswaan, Hubungan Sekolah dengan

Masyarakat, Keuangan dan Pembiayaan, Sarana dan Prasarana Pendidikan, serta Layanan Khusus. Peningkatan kualitas pembelajaran dapat dilihat dari berbagai faktor yaitu Manajemen Madrasah, Kinerja Kepala Madrasah/Guru, dan Peran Serta Masyarakat, Hasil belajar siswa yang meningkat baik akademik maupun non akademik dan Teratasinya berbagai kendala yang dihadapi madrasah berkat kerjasama berbagai pihak terkait yang ikut bertanggungjawab.

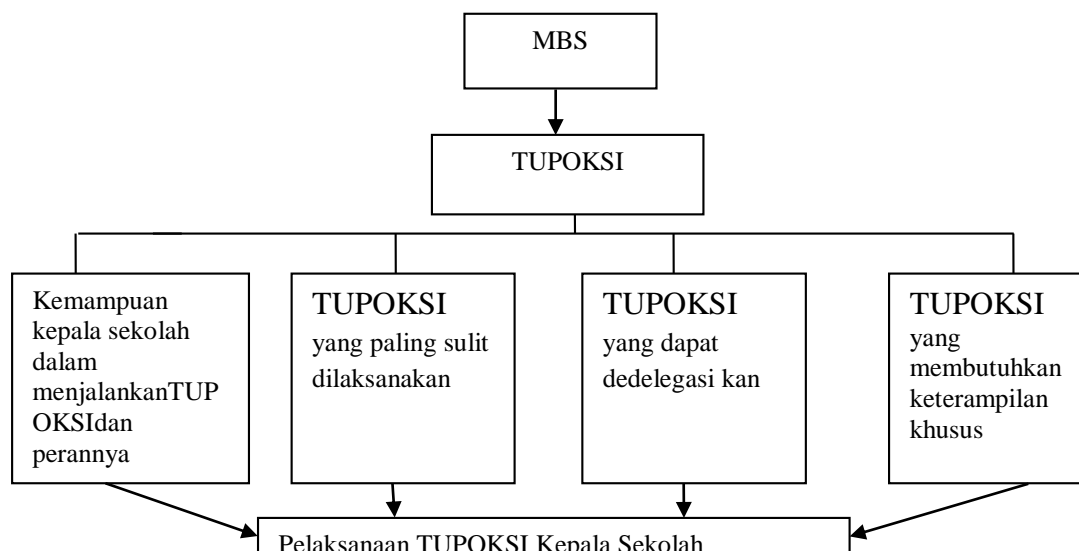
Penerapan MBS yang efektif dapat mendorong kinerja kepala Madrasah dan guru yang pada gilirannya akan meningkatkan prestasi siswa. Hal ini terbukti Peran dan Fungsi MBS sesuai dengan perencanaan sebagai unsur utama manajemen diterapkan dengan menyusun rencana kerja tahunan sesuai skala prioritas yang ada.

F. Kerangka Berfikir Penelitian

MBS merupakan suatu peningkatan mutu pendidikan melalui pemberian wewenang kepada sekolah untuk mengelola sumber daya sekolah sesuai dengan kondisi dan tuntutan lingkungan sekolah, Hal ini menunjukkan bahwa implementasi MBS menuntut kemandirian masyarakat sekolah. Salah satu faktor penentu keberhasilan MBS adalah kepala sekolah, karena kepala sekolah merupakan pimpinan sekolah, kepala sekolah dituntut mampu merencanakan program-program sekolah, melaksanakan rencana kerja sekolah, melakukan supervise dan evaluasi sekolah, menggerakkan dan mendayagunakan sumber daya yang ada, memotivasi bawahannya, serta menjadi sumber informasi bagi bawahan-bawahannya. Dalam mensukseskan MBS, sedikitnya tujuh peran yang harus dilaksanakan oleh kepala sekolah yaitu sebagai *educator*, manajer, administrator, supervisor, *leader/kepemimpinan*, *inovator*, dan *motivator*.

Dengan diberlakukannya MBS, tugas pokok dan fungsi kepala sekolah menjadi semakin kompleks. Kompleksitas tersebut terlihat dari banyaknya tugas dan tuntutan yang harus dilaksanakan oleh kepala sekolah, diantaranya kepala sekolah sebagai pemimpin, yakni harus mampu mempengaruhi dan menggerakkan semua bawahannya untuk mau dan mampu melaksanakan tugasnya masing-masing dengan baik, sehingga tujuan sekolah yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Tidak hanya itu, kepala sekolah juga dituntut untuk mampu melaksanakan kegiatan administrasi, manajerial, serta di era otonomi ini kepala sekolah dalam peranannya sebagai pendidik dihadapkan pada tuntutan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Kesemuanya itu merupakan tugas dan peran kepala sekolah, yang membutuhkan keterampilan dalam melaksanakannya. Kompleksitas tugas sekolah tersebut semakin terlihat dari ketidak seimbangan antara banyaknya tugas dan tuntutan kepala sekolah dengan ketersediaan jam kerja. Faktor lain yang menyebabkan tugas kepala sekolah menjadi semakin kompleks adalah kesulitan kepala sekolah untuk mendelegasikan tugasnya dikarenakan kualitas guru yang masih rendah, serta minimnya pembinaan kepala sekolah kesulitan dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

Berdasarkan hal tersebut, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan dalam bagan sebagai berikut



Gambar 2.1. Skema Kerangka Berpikir

Berdasarkan bagan tersebut, maka penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai persepsi kepala sekolah MTs Darul Ilmi terhadap Tugas Pokok dan Fungsi kepala sekolah setelah diberlakukannya MBS, yang mencakup kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan TUPOKSI sesuai dengan peran-peran yang harus dijalankan, TUPOKSI kepala sekolah yang paling sulit dilaksanakan, TUPOKSI kepala sekolah yang dapat didelegasikan, serta TUPOKSI kepala sekolah yang membutuhkan keterampilan khusus untuk melaksanakannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif, hal itu didasarkan pada maksud untuk mendeskripsikan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di MTs Darul Ilmi Batang Kuis.

Menurut Bogdan dan Taylor, bahwa penelitian kualitatif menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku para aktor yang dapat diamati dalam situasi social.⁴⁰

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, latar penelitian yang dipilih untuk di teliti adalah Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Hasil Belajar siswa. Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini adalah di MTS Darul Ilmi yang beralamat di Jl. Tamora Batang kuis Bakaran Batu. Dimana tujuan yang di teliti yaitu: actor, tempat, waktu, dan interaksi antara kepala sekolah dan guru.

Aktor yang dimaksud adalah:

1. Kepala Madrasah yang bertugas di MTS Darul Ilmi
2. Guru-guru dan

⁴⁰Lexy J, Moleong, (2007), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, hlm. 4

3. pegawai sekolah yang bertugas minimal lima tahun dan aktif dalam proses belajar mengajar.

Sedangkan tempat dimana terjadinya aktivitas komunikasi kepala sekolah terhadap orang-orang dalam lingkungan sekolah yaitu:

1. Ruang kantor kepala sekolah,
2. Ruang guru-guru, dan
3. Ruang pegawai sekolah.

Adapun waktu yang berlangsungnya interaksi komunikasi kepala sekolah dapat dilihat dalam keseharian mengkoordinir guru-guru dalam menyampaikan instruksi-instruksi sekolah, dan menyampaikan kata sambutan dalam kegiatan-kegiatan sekolah.

C. Subyek Penelitian

Subjek penelitian ini diarahkan pada pencarian data dari wakil kepala, guru, maupun staf di MTS Darul Ilmi Batang Kuis. Pencarian data dimulai dari Wakil Kepala Sekolah sebagai informan kunci (*key Informance*). Kemudian informan berikutnya ditentukan berdasarkan atas petunjuk kepala sekolah. Pencapaian data akan dihentikan manakala tidak ada lagi variasi data yang muncul. Dengan demikian jumlah informan penelitian ini tidak ditentukan secara tergantung pada tingkat keperluan data yang diperlukan.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam penelitian, sebab data yang terkumpul akan dijadikan sebagai bahan analisa penelitian. Metode pengumpul data erat dengan masalah penelitian yang akan dipecahkan. Dalam penelitian metode maupun alat pengumpulan data yang sesuai

dapat membantu pencapaian pemecahan masalah yang valid. Pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk mengamati secara langsung tentang perilaku personel sekolah terutama kepala sekolah dan guru-guru pada MTS Darul Ilmi Batang Kuis tentang Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Usaha menunjang kegiatan Observasi dilokasi penelitian seperti keadaan sekolah, sarana prasarana, laboratorium, jumlah siswa, dan jumlah guru. Observasi dilakukan dengan teknik non partisifatory yaitu peneliti hanya mengamati langsung tentang keadaan sekolah dengan menggunakan kamera handphone.

2. Wawancara

Teknik wawancara pada dasarnya dilakukan dengan dua bentuk yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tak berstruktur. Teknik berstruktur dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sesuai permasalahan yang akan diteliti, sementara tak berstruktur timbul apabila ada jawaban yang kurang berkembang diluar pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan. Teknik wawancara dilakukan kepada guru dan kepala MTS Darul Ilmi Batang Kuis .wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah meliputi strategi, pengambilan keputusan, faktor pendukung, faktor penghambat Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Hasil belajar Siswa di Mts Darul Ilmi Batang Kuis. Dan wawancara yang dilakukan kepada guru meliputi sara prasarana dan kepemimpinan yang dilakukan oleh kapala sekolah dengan menggunakan rekaman handphone.

3. Dokumentasi

Teknik studi dokumentasi untuk mempelajari berbagai sumber dokumentasi. Terutama yang berada di Mts Darul Ilmi Batang Kuis dalam hubungannya dengan Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Studi dokumentasi digunakan untuk menjangkau data sekunder yang diangkat dari berbagai dokumentasi tentang RPP, SILABUS, PROSEM, PROTA dan pengelolaan administrasi sekolah di MTs Darul Ilmi Batang Kuis. Dokumen-dokumen ini dapat mengungkapkan bagaimana subyek mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan dan situasi yang dihadapi pada suatu saat. Dokumen-dokumen ini antara lain adalah :

1. Keadaan sekolah yaitu lingkungan Mts Darul Ilmi Batang Kuis
2. Keadaan sarana prasana di Mts Darul Ilmi Batang Kuis
3. Keadaan yang menyangkut dengan Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.

E. Teknik Penjamin Keabsahan data

Untuk memperkuat keabsahan data hasil temuan untuk menjaga validitas penelitian, maka peneliti mengacu pada empat standard validasi yang disarankan oleh Lincoln dan Guba, yang terdiri dari: 1. Keterpercayaan (*credibility*) 2. Keteralihan (*transferability*) 3. Ketergantungan (*dependability*) 4. Ketegasan (*confirmability*)⁴¹

⁴¹ Syahrudin, dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2007) hlm. 165.

1. Keterpercayaan (*credibility*)

Bagaimana peneliti menjamin data-data yang terkumpul dapat dipercaya, maka dapat melakukan cross check dan triangulasi, dengan menanyakan beberapa informan untuk membuktikan apakah data-data yang telah terkumpul adalah benar dan dapat dipercaya.

2. Keteralihan (*transferability*)

Mengusahakan pembaca laporan penelitian ini agar mendapat gambaran yang jelas sehingga jika dapat mengetahui situasi hasil penelitian ini dapat berlakukan. Keteralihan dalam penelitian ini diharapkan agar apa yang didapatkan dan diuraikan dapat dipahami oleh pembaca lain. Sebab jika si pembaca dapat memahamin tujuan yang dilakukan maka penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti yang akan datang.

3. Ketergantungan (*dependability*)

Dalam penelitian ini dependabilitas dilakukan dengan menganalisis dan mencari kasus atau keadaan yang menyanggah temuan penelitian. Kemudian melakukan konfirmasi dengan pembimbing, selain itu agar data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat diandalkan maka peneliti menggunakan dokumentasi/foto atau rekaman dalam pencatatan data wawancara.

4. Ketegasan (*confirmability*)

Teknik ini memberikan ketegasan bahwa objek tidak tergantung pada persetujuan beberapa orang tertentu terhadap pandangan, pendapat dan penemuan seseorang saja, dengan kata lain bahwa data yang diolah harus benar-benar

terperinci. Untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi dengan cara membandingkan.

Ketegasan sebagai suatu proses akan mengacu pada hasil penelitian. Untuk mencapai ketegasan suatu temuan dengan data pendukungnya, peneliti menggunakan teknik mencocokkan atau menyesuaikan temuan-temuan penelitian dengan data yang diperoleh. Jika hasil konfirmasi menunjukkan bahwa data cukup koheren, tentu temuan penelitian dipandang telah memenuhi syarat sehingga kualitas data dapat diandalkan dan dapat dipertanggung jawabkan sesuai focus dan alamiah peneliti yang dilakukan.

F. Teknik Analisis data

Data yang diperoleh dari responden melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi merupakan deskripsi tentang pendapat, pengetahuan, pengalaman dan aspek lainnya untuk dianalisa dan disajikan memiliki makna.

Untuk menggunakan analisis data berdasarkan langkah-langkah berikut 1) Reduksi data, 2) Penyajian data, 3) Penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data

Reduksi data bertujuan untuk memudahkan membuat kesimpulan terhadap data yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengungkapkan hal hal yang penting, menggolongkan, dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna. Adapun data yang di reduksi data memberikan tujuan tentang bentuk-bentuk budaya organisasi dalam mengoptimalkan kinerja kepala sekolah.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informan tersusun yang berkemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan setelah proses reduksi. Dengan adanya penyajian data tentang objek yang diteliti maka peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dalam kancah penelitian mengenai bentuk-bentuk budaya organisasi dalam mengoptimalkan kinerja kepala sekolah.

3. Penarikan kesimpulan

Dalam penarikan kesimpulan penelitian, semua hasil observasi, wawancara, temuan dokumentasi harus diproses dan dianalisis, setelah data disajikan maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data yang terkumpul melalui reduksi data kemudian penyajian data sehingga menjadi data yang siap disajikan dan akhirnya dapat ditarik menjadi suatu kesimpulan hasil penelitian.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Tema Umum

1. Profil Sekolah

Adapun nama sekolah yang menjadi lokasi penelitian yaitu Madrasah Tsanawiyah Darul Ilmi Batang Kuis. Status sekolah swasta dengan akreditasi B. Alamat Sekolah yaitu Jalan Batang Kuis – Tanjung Morawa Desa Tanjung Sari Kecamatan Batang Kuis. Madrasah ini di pimpinan kepala sekolah yaitu Ibu Rini Daraini, S.Si., M.Pd.

Visi dari MTs Darul Ilmi sendiri yaitu, “cerdas beriman, berakhlak mulia, beramal, sehat fisik dan mental. Sedangkan untuk mencapai visi tersebut, MTs Darul Ilmi Batang Kuis memiliki misi yaitu:

- 1) Mempersiapkan putra-putri muslim menjadi insan intelektual dan berjiwa ulama.
- 2) Melaksanakan pendidikan dalam kerukunan dan ukhuwah islamiyah.
- 3) Meningkatkan mutu pendidikan agama Islam disesuaikan dengan situasi dan kondisi pendidikan yang berkembang.
- 4) Membina putra putri muslim agar terampil dan kreatif bagi kesejahteraan umat.

Fasilitas yang terdapat pada MTs Darul Ilmi Batang Kuis yaitu terdiri dari:

- | | |
|-------------------------------------|-----------------|
| a) Ruang kelas | f) Toilet |
| b) Ruang kepala sekolah | g) Koperasi |
| c) Ruang guru | h) Gudang |
| d) Ruang tata usaha | i) Perpustakaan |
| e) Laboratorium komputer dan bahasa | |

2. Data Siswa MTs Darul Ilmi Batang Kuis

Adapun jumlah data siswa di MTs Darul Ilmi Batang Kuis mulai dari kelas VII, VIII, IX dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.1

Data Siswa MTs Darul Ilmi Batang Kuis

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
1.	VII	VII-1	30	20	50
		VII-2	28	22	50
		VII-3	30	20	50
		VII-4	30	20	50
		VII-5	18	18	36
	Jumlah	136	100	236	
2.	VIII	VIII-1	26	23	49
		VIII-2	26	22	48
		VIII-3	23	23	46
		VIII-4	28	20	48
	Jumlah	103	88	191	
3.	IX	IX-1	22	21	43
		IX-2	20	18	38
		IX-3	18	24	42
		IX-4	22	23	45
	Jumlah	82	86	168	

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah total seluruh siswa dari kelas VII, VIII, dan IX di MTs Darul Ilmi Batang Kuis yaitu berjumlah 595 siswa.

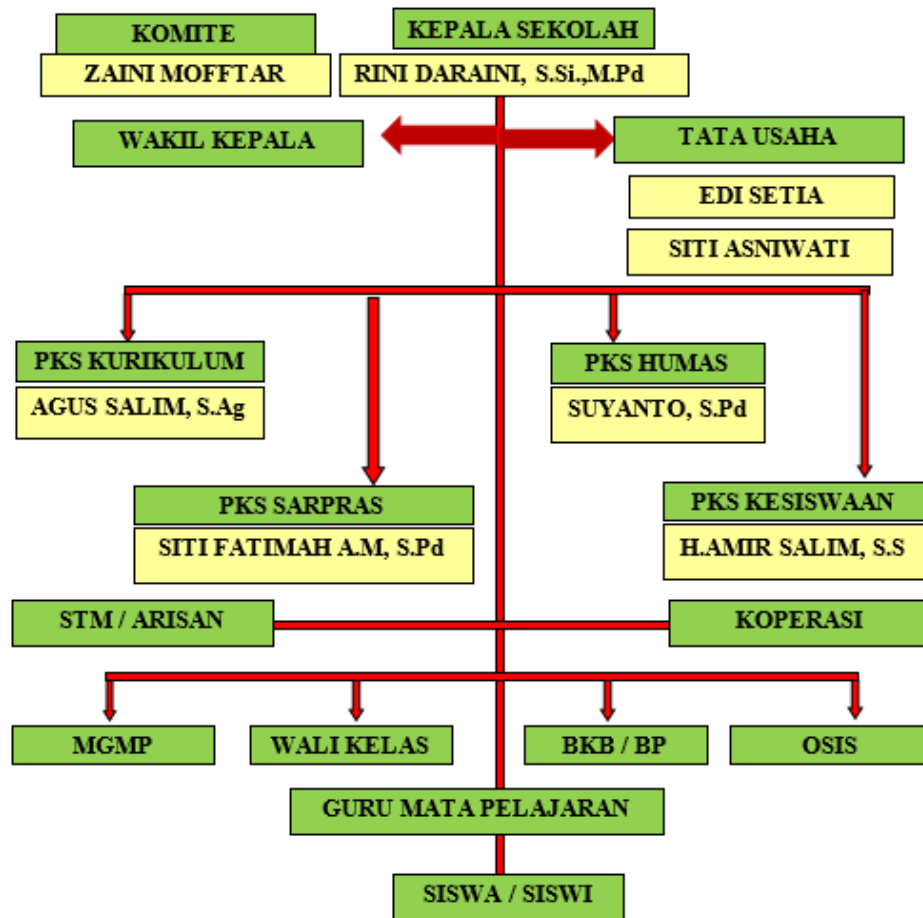
3. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tabel 4.2

Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No.	Nama Guru	Keterangan
1.	Rini Daraini, S.Si.,M.Pd	Kepala sekolah (guru matematika)
2.	Agus Salim, S.Ag	Guru matematika
3.	Amir Salim, S.S	Guru Bahasa Arab
4.	Siti Fatimah AM, S.Pd	Guru TIK
5.	A. Suandi Margono	Guru Qur'an Hadits
6.	Suyanto, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
7.	Drs. Lisman	Guru sejarah kebudayaan Islam
8.	Sarmidi, S.Ag	Guru Qur'an Hadits
9.	Irianto, S.Pd	Guru PKN
10.	Sami Suhartini, S.Ag	Guru Fiqih
11.	Salamah, S.Pd.I	Guru aqidah akhlak
12.	Yusika Ayati, S.Pd.I	Guru IPA
13.	Eli Murnita, S.Pd	Guru Bahasa Inggris
14.	Rustini, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
15.	Rosmaida Harahap, S.Pd.I	Guru Bahasa Inggris
16.	Nazariana, S.Ag	Guru Fiqih
17.	Nauliyah, S.Ag	Guru mulok
18.	Dwi Rahmانيar, S.Pd	Guru IPS
19.	Hafni Suheri, S.Pd., M.Pd	Guru Bahasa Indonesia
20.	Suri Indah Mestika H, S.Pd	Guru IPA
21.	Putri handayani, S.Pd	Guru seni budaya
22.	Sari Amina Husna, S.Pd	Guru TIK
23.	Budi Septiady N., S.Pd	Guru PJOK
24.	Leli Apriuanum, S.Pd	Guru IPS
25.	Agus Pujiarto, S.Pd	Guru matematika
26.	Pegi Dwi Yanti, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
27.	Husnul Haris, S.Pd	Guru PJOK
28.	Junarno, S.Pd	Guru PKN
29.	Masyitah, S.Pd	Guru IPS
30.	Edi Setia Permana	Tata Usaha
31.	Siti Astiwati	Tata Usaha

4. Struktur Organisasi



Gambar 4.1 Struktur Organisasi MTs Darul Ilmi Batang Kuis

B. Tema Khusus

Deskriptif data yang berkaitan dengan temuan penelitian mengenai Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di MTs Darul Ilmi Batang Kuis, disusun berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi selama penelitian.

1. Perencanaan Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di MTs Darul Ilmi Batang Kuis

Segala sesuatu dalam kehidupan ini harus direncanakan, begitu juga MTs Darul Ilmi Batang Kuis dalam menjalankan aktivitasnya, direncanakan sebelum melakukannya. Sebagai sebuah lembaga pendidikan haruslah di rencanakan oleh managernya, dalam hal ini adalah kepala madrasah. Dengan demikian segala kegiatan yang dilaksanakan di MTs Darul Ilmi tersebut tidak lepas dari perencanaan. Maka sekolah yang berkualitas mempunyai program jangka panjang. Tingkat kualitas dan keunggulan suatu sekolah, antara lain dapat dilihat dari kebutuhan dengan apa yang direncanakan, dan salah satunya adalah kebutuhan memiliki siswa yang berprestasi.

Berkenaan dengan perencanaan yang dilakukan oleh MTs Darul Ilmi mengenai Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa, peneliti melakukan wawancara dengan ibu Rini Daraini selaku kepala madrasah hari Rabu 18 April 2018 di Ruang Kepala Sekolah, beliau mengungkapkan bahwa

Dalam melakukan perencanaan Manajemen Berbasis Sekolah terlebih dahulu dilakukan analisis kebutuhan, sesungguhnya apa yang kita butuhkan di sini sebelum kita lakukan harus kita coba lagi untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan, kemudian kita lakukan perencanaan yang tepat yang mungkin bisa melalui POAC.

Berdasarkan Informan diatas diketahui bahwa untuk melakukan perencanaan hal pertama yang dilakukan adalah menganalisis kebutuhan, agar apa yang kita rencanakan tidak akan menimbulkan hambatan.

Berdasarkan deskriptif data observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa dalam perencanaan Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di MTs Darul Ilmi Batang Kuis direncanakan

sebaik mungkin dengan adanya perencanaan Manajemen Berbasis Sekolah yang direncanakan secara jelas diharapkan dapat memberikan sumbangsi bagi peningkatan mutu pendidikan MTs Darul Ilmi Batang Kuis. Selain itu MTs Darul Ilmi dalam perencanaannya melakukan kerjasama dengan para guru-guru yang mengajar di MTs Darul Ilmi Batang Kuis maupun warga Madrasah lainnya.

2. Pelaksanaan Rencana Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di MTs Darul Ilmi Batang Kuis

Kepala madrasah adalah orang yang bertanggung jawab dalam perencanaan pendidikan di sekolah. Sebagai manajer pendidikan di sekolah, ia harus melaksanakan fungsi manajemennya yang pertama ialah perencanaan. Oleh karena itu, baik atau kurang baiknya perencanaan disekolah, banyak ditentukan oleh kapabilitas Kepala Madrasah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada hari rabu 18 April 2018 di ruang Kepala Madrasah, Ibu kepala Madrasah menjelaskan Bahwa

Dalam melaksanakan Perencanaan Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di MTs Darul Ilmi kita bekerjasama dengan para guru serta staf yang berada di MTs Darul Ilmi Batang Kuis, selama proses perencanaan berlangsung selalu melakukan evaluasi terhadap perencanaan yang telah di laksanakan untuk melihat sejauh mana atau sudah berapa persen rencana itu terlaksanakan dari rencana yang telah direncanakan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa pelaksanaan perencanaan Manajemen Berbasis Sekolah selalu melakukan evaluasi terhadap perencanaan yang telah dilaksanakan untuk melihat sejauh mana perencanaan yang sudah direncanakan terlaksana dengan baik.

Wawancara dengan bapak Agus Salim pada hari jum'at 20 April 2018 di ruang guru beliau menjelaskan bahwa

Kinerja Kepala Madrasah sangat bagus, karena Kepala Madrasah melakukan perubahan-perubahan baru, seperti bagaimana meningkatkan kedisiplinan para guru, bagaimana guru bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa kinerja kepala Madrasah sangat baik. Kepala Madrasah banyak melakukan perubahan-perubahan baru seperti meningkatkan kedisiplinan para guru.

Dan penulis melakukan wawancara dengan bapak Agus Salim pada hari jum'at 20 April 2018 di ruang guru beliau menjelaskan bahwa

Kepala madrasah sering melakukan pengawasan terhadap para guru ketika melakukan proses belajar mengajar di kelas, hal ini dilakukan minimal 2 kali dalam sebulan.

Dari hasil wawancara di atas bahwa Kepala Madrasah juga melakukan pengawasan di setiap kelas ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung dan dilakukan dalam 2 kali sebulan. Hal ini untuk mengetahui bagaimana proses belajar mengajar yang dilakukan oleh para guru apakah sudah efektif atau tidak.

Berdasarkan deskriptif data oebservasi, wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan perencanaan Manajemen Berbasis sekolah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di MTs Darul Ilmi Batang Kuis adalah pelaksanaa perencanaan Manajemen Berbasis Sekolah Kepala Madrasah dilaksanakan melibatkan guru dan staf yang berada di MTs Darul Ilmi Batang kuis, dalam proses pelaksanaanya diharapkan keberhasilan mencapai angka 95% perencanaan yang telah ditetapkan.

3. Faktor Pendukung Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di MTs Darul Ilmi Batang Kuis

Mutu pendidikan menjadi hal yang paling penting. Hal ini disebabkan oleh banyaknya pemakai pendidikan belum puas dengan layanan yang diberikan oleh sebuah lembaga pendidikan. Hal ini disebabkan dari segi pelayanan masih di bawah pelayanan minimal. Pemborosan masih terjadi dalam sumber daya, adanya kegiatan yang tidak menghasilkan tidak tercapainya tujuan pendidikan.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Madrasah pada hari Rabu tanggal 18 April 2018 di ruang Kepala Madrasah beliau menjelaskan bahwa

Faktor pendukung Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan hasil Belajar siswa ialah tenaga pendidik diatas 98% S1, dan fasilitas dalam pembelajaran seperti media pembelajaran dan sarana prasarana di MTs Darul Ilmi Batang Kuis, Hal ini mendukung peningkatan hasil belajar siswa, dan faktor pendukung lainnya ialah menciptakan peluang untuk menambah kepercayaan masyarakat terhadap madrasah ini.

Berdasarkan penjelasan dari kepala Madrasah bahwa faktor pendukung untuk menunjang proses pembelajaran siswa ialah MTs Darul Ilmi menyediakan fasilitas-fasilitas untuk mendukung proses pembelajaran, selain fasilitas faktor pendukung lainnya ialah tenaga pendidik di MTs Darul Ilmi 98% sudah S1.

Wawancara dengan Kepala Madrasah hari Rabu tanggal 18 April 2018 di ruang Kepala Madrasah menjelaskan bahwa

MTs Darul Ilmi selalu memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi. siswa yang Juara kelas di beri bebas uang sekolah selama 1 bulan, sedangkan siswa yang juara umum bebas uang sekolah selama 1 semester.

Hasil wawancara di atas bahwa MTs Darul Ilmi Batang Kuis selalu member Penghargaan kepada setiap siswa berprestasi, berupa bebas uang sekolah untuk siswa yang juara kelas dan juara umum.

4. Faktor Penghambat Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di MTs Darul Ilmi Batang Kuis

Selain faktor pendukung dalam meningkatkan mutu pendidikan ada juga faktor penghambat dalam meningkatkan mutu pendidikan. Seperti yang di jelaskan oleh Kepala Madrasah pada Hari rabu 18 April 2018 di ruang Kepala Madrasah beliau menjelaskan bahwa

Faktor Penghambat Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di MTs Darul Ilmi ialah 1) Kurangnya Dana menyebabkan adanya kesulitan untuk melakukan pengembangan, 2) Kurangnya Kesadaran para Guru dan Siswa, seperti masih ada guru yang tidak disiplin.

Dari penjelasan di atas bahwa penghambatan mutu pendidikan seperti kurangnya dana yang menyebabkan adanya kesulitan untuk melakukan pengembangan dan kurangnya kesadaran guru dan siswa, seperti masih ada guru yang tidak disiplin.

C. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan paparan data dan hasil penelitian, pembahasan penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan terhadap hasil penelitian sesuai dengan teori yang digunakan. Pembahasan ini dilakukan sebagai berikut:

Temuan pertama penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di MTs Darul Ilmi Batang Kuis sudah berjalan dengan baik, semua ini tidak terlepas dari peran seorang guru yang selalu melakukan kegiatan-kegiatan dan menerapkan strategi yang dapat meningkatkan semangat siswa dalam melakukan pembelajaran. Perencanaan Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Hasil Belajar

Siswa berdasarkan rencana jangka pendek dan jangka panjang, kemudian tertuang dari KTSP dan dari KTSP kita bisa tahu langkah-langkah proses pembelajaran di MTs Darul Ilmi Batang Kuis, rencana jangka pendek seperti Visi Madrasah dan rencana jangka panjang seperti Misi Madrasah.

Tawakal kepada ketentuan Allah setelah direncanakan, dilaksanakan rencana dengan segala potensi dan sumber daya yang ada. Dengan adanya keputusan bersama, maka perlu disiapkan segala sumber daya manusia dan material untuk melaksanakan rencana bersama di dalam segala bidang, seperti di dalam surah Al-imran ayat 159

فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لَئِن لَّهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا
 مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
 فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: “*Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertaqwalah kepada Allah. Sungguh Allah mencintai orang yang bertawakkal.*”

Dimana dalam ayat dijelaskan tentang bagaimana nabi Yusuf membuat rencana jangka panjang tentang persiapan atau perencanaan di masa depan.

Ketika perencanaan diartikan sebagai persiapan untuk melaksanakan aktifitas sesuatu dengan jangka waktu tertentu, dalam hadits yang disabdakan oleh nabi Muhammad SAW juga ada contohnya, yaitu:

إِغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ: حَيَاتِكَ قَبْلَ مَوْتِكَ وَمِصْحَتِكَ قَبْلَ سَقَمِكَ
 وَفَرَاعِكَ قَبْلَ شُغْلِكَ وَشَبَابِكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ

Artinya: “*Gunakanlah 5 perkara sebelum datang 5 perkara lainnya, gunakanlah masa mudamu sebelum masa tuamu, masa sehatmu sebelum masa*

sakitmu, masa kayamu sebelum miskinmu, masa lapangmu sebelum datang masa sempitmu, dan masa hidupmu sebelum datang matimu.”
(HR. Muslim, Tirmidzi dari Amru bin Maimun).

Hal ini menunjukkan bahwa persiapan dan perencanaan untuk masa yang akan datang sangatlah kita butuhkan. Untuk itu persiapan atau perencanaan termasuk pendidikan baik itu perencanaan jangka pendek, sedang, atau panjang, harus benar-benar dilaksanakan agar dalam semua kegiatan atau aktifitas dapat diukur, teramati dan terevaluasi secara baik dan bertanggung jawab. Kunci utama kegiatan perencanaan adalah proses kegiatan perencanaan itu sendiri. Proses perencanaan adalah suatu cara pandang yang logis mengenai apa yang dilakukan dan bagaimana cara mengetahui apa yang dilakukan, dapat membantu dalam pengambilan keputusan, dan bersifat rasional.

Temuan kedua Pelaksanaan Rencana Manajemen Berbasis sekolah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di MTs Darul Ilmi Batang Kuis. Berkaitan dengan temuan ini bahwa dalam Pelaksanaan Rencana Manajemen Berbasis Sekolah berjalan sekitar 95%. Dalam melaksanakan Perencanaan Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di MTs Darul Ilmi Batang Kuis Kepala Madrasah bekerja sama dengan para guru serta staf yang berada di MTs Darul Ilmi Batang Kuis, selama proses perencanaan berlangsung selalu melakukan evaluasi terhadap perencanaan yang telah dilaksanakan untuk melihat sejauh mana atau sudah berapa persen rencana itu terlaksanakan untuk melihat sejauh mana atau sudah berapa persen rencana itu terlaksana dari rencana yang telah direncanakan. Selama pelaksanaan berlangsung diharapkan tidak ada hambatan-hambatan yang berarti dapat menghalangi proses pelaksanaan rencana itu sendiri, selain itu selama pelaksanaan rencananya juga tidak terlepas dari

pengawasan oleh Kepala Madrasah. Kinerja Kepala Madrasah Sangat bagus, karena kepala Madrasah melakukan perubahan-perubahan baru, yang pertama bagaimana meningkatkan kedisiplinan para guru, bagaimana guru bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar.

Pada dasarnya manusia hidup harus saling tolong menolong, hal ini ditegaskan Allah dal Al-Quran surat Al-Anfal ayat 46 sebagai berikut:

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا أَنْفُسَكُمْ فَيُخْرِجَكُم مِّنْهَا وَأَصْبِرُوا
 إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “*Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya, janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar, hilang kekuatanmu, dan bersabarlah, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*”
 (Al-Anfal : 46)

Dari isi kandungan ayat di atas menjelaskan bahwa di dalam suatu lembaga diperlukan adanya kerjasama Kepala Madrasah dengan Warga MTs Darul Ilmi Batang Kuis agar tercipta kerjasama yang baik yang mampu membuat perencanaan yang baik, mengorganisir, menggerakkan dan melakukan control serta tahu kekuatan, kelemahan, kesempatan peluang dan ancaman.

Dalam pandangan Islam segala sesuatu harus dilakukan secara terencana, dan teratur. Tidak terkecuali dengan proses kegiatan belajar-mengajar yang merupakan hal yang harus diperhatikan, karena substansi dari pembelajaran adalah membantu siswa agar mereka dapat belajar secara baik dan maksimal. Manajemen dalam hal ini berarti mengatur atau mengelola sesuatu hal agar menjadi baik.

Temuan ketiga Faktor Pendukung Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di MTs Darul Ilmi, di dalam proses pembelajaran terdapat Faktor Pendukung untuk menunjang proses pembelajaran

siswa dimana faktor pendukung tersebut ialah tenaga pendidikan diatas 98% sudah S1, dan fasilitas dalam pembelajaran seperti media pembelajaran dan saran prasarana di MTs Darul Ilmi Batang Kuis, Hal ini mendukung peningkatan hasil belajar siswa dan menciptakan peluang untuk menambah kepercayaan masyarakat terhadap madrasah ini. Dan juga MTs darul Ilmi selalu memberikan penghargaan bagi siswa yang berprestasi. Siswa yang mendapat juara kelas di beri bebas uang sekolah dalam sebulan, sedangkan siswa yang juara umum diberi bebas uang sekolah selama satu semester. Sehingga dengan adanya fasilitas dan penghargaan seperti ini membuat siswa lebih semangat dan termotivasi untuk lebih giat lagi untuk belajar.

Temuan keempat Faktor Penghambat Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di MTs Darul Ilmi Batang Kuis, Faktor penghambat dalam proses pembelajaran ialah kurangnya dana yang menyebabkan adanya kesulitan untuk melakukan pengembangan, kurangnya kesadaran guru dan siswa, seperti masih ada guru yang tidak disiplin. Ini sangat mempengaruhi proses belajar mengajar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Perencanaan Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di MTs Darul Ilmi Batang Kuis dilakukan berdasarkan kebutuhan, dan semua ini tidak terlepas dari peran seorang guru yang selalu melakukan kegiatan-kegiatan dan menerapkan strategi yang dapat meningkatkan semangat siswa dalam melakukan pembelajaran. Perencanaan Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa berdasarkan rencana jangka pendek dan jangka panjang.
2. Pelaksanaan Rencana Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di MTs Darul Ilmi Batang Kuis Dalam melakukan rencana di MTs Darul Ilmi Kepala Madrasah bekerja sama dengan Para guru dan staf yang berada di Madrasah, selama proses perencanaan berlangsung selalu melakukan evaluasi terhadap perencanaan yang telah dilaksanakan untuk melihat sejauh mana atau sudah berapa persen rencana itu terlaksana dari rencana yang telah direncanakan. Selama pelaksanaan berlangsung diharapkan tidak ada hambatan-hambatan yang berarti dapat menghalangi proses pelaksanaan rencana itu sendiri, selain itu selama pelaksanaan rencananya juga tidak terlepas dari pengawasan oleh Kepala Madrasah.

3. Faktor Pendukung Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di MTs Darul Ilmi Batang Kuis tenaga pendidik di atas 98% sudah S1, dan fasilitas dalam pembelajaran seperti media pembelajaran dan sarana prasarana di MTs Darul Ilmi Batang Kuis, Hal ini mendukung peningkatan hasil belajar siswa, dan faktor pendukung lainnya ialah menciptakan peluang untuk menambah kepercayaan masyarakat terhadap madrasah ini. Dan juga MTs Darul Ilmi selalu memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi. siswa yang Juara kelas di beri bebas uang sekolah selama 1 bulan, sedangkan siswa yang juara umum bebas uang sekolah selama 1 semester. Sehingga dengan adanya fasilitas dan penghargaan seperti ini membuat siswa lebih semangat dan termotivasi untuk lebih giat belajar.
4. Penghambat Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di MTs Darul Ilmi Batang Kuis, Faktor penghambat dalam proses pembelajaran ialah kurangnya dana yang menyebabkan adanya kesulitan untuk melakukan pengembangan, kurangnya kesadaran guru dan siswa, seperti masih ada guru yang tidak disiplin. Ini sangat mempengaruhi proses belajar mengajar.

B. Implikasi

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa secara efektif dan efisien, guru harus berkreasi dalam meningkatkan manajemen kelas, guru adalah teladan dan panutan langsung

para peserta didik di kelas. Oleh karena itu, guru perlu siap dengan segala kewajiban, baik manajemen maupun persiapan isi materi pengajaran. Guru juga harus mengorganisasikan kelasnya dengan baik. Jadwal pelajaran, pembagian tugas peserta didik, penempatan alat-alat dan lain-lain harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Suasana kelas yang menyenangkan dan penuh disiplin sangat diperlukan untuk mendorong semangat belajar peserta didik. Kreativitas dan daya cipta guru mengimplementasikan MBS perlu terus menerus di dorong dan dikembangkan.

C. Saran

Ada beberapa saran yang perlu disampaikan kepada:

1. Kepala Madrasah

Kepala Madrasah harus selalu berusaha lebih baik dalam meningkatkan kinerjanya, harus lebih inovatif dalam melakukan gebrakan-gebrakan yang baru yang nantinya apa yang telah direncanakan Kepala Madrasah bisa ditiru oleh madrasah-madrasah lainnya, dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa, Kepala Madrasah harus lebih teliti lagi dalam memperhatikan kesejahteraan para guru dan menambah fasilitas pembelajaran.

2. Untuk Guru

Guru merupakan sosok yang paling dekat dengan siswa maka diharapkan guru menjadi inspirasi dan motivasi bagi siswa/i agar lebih aktif, kreatif dan inovatif. Selain itu guru harus menjadi suri tauladan bagi siswanya, hal ini dikarenakan jika guru berkelakuan baik maka siswa juga akan

mengikuti guru tersebut karena guru tersebut karena guru sebagai orang tua siswa disekolah maka mereka sebagai anak akan mengikuti orang tuanya. Selain itu untuk para guru yang sering terlambat harus berusaha lebih keras lagi bagaimana caranya supaya datang tepat waktu. Dan dalam proses pembelajaran diharapkan para guru harus benar-benar menguasai materi ajar yang disampaikan kepada siswa/i.

3. Untuk Siswa

Sebagai pelajar yang terdidik diharapkan Siswa/I MTs Darul Ilmi Batang Kuis menjadi teladan atau contoh bagi anak-anak yang lainnya baik dalam madrasah maupun diluar madrasah. Dan berani memberikan saran dan kritik terhadap kinerja para guru yang menjadi sumber pengetahuannya dengan cara memasukkan saran dan kritikdi dalam kotak saran.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrul, Syafaruddin. *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Citapustaka Media, 2007
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- Ardiansyah, Ansori. *Manajemen Berbasis Sekolah*. <http://www.majalahpendidikan>, 2011.
- Marno. Triyo Suopriyanto. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: PT Refika Aditama, 2008.
- Mesiono. *manajamen dan Organisasi*. Bandung: Citapustaka Media, 2010.
- Muiz, Abdul. *Kepemimpinan Transformasional dalam MBS*. <http://muis.gurusertifikasi>, 2012
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Rosds Karya, 2002
- Nurkolis. *Manajemen Berbasis sekolah*. Jakarta: Grasindo, 2003
- RI, Departemen Agama. *Al-qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Al-Qur'an
- Rifa'I, Muhammad dan Susmaini. *Teori Manajemen*. Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- Rosyda, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- __, *Pengertian Intelegensi*. <http://bknpsikologi.blogspot.com>, 2010
- __, *Tips Meningkatkan Prestasi Belajar*. <http://www.tipsh4re.com/html>, 2011.

Staffmm.*Gaya*

Kepemimpinan.<http://mm.unsoed.net/content.php?cat:=tesis&id=39>

3, 2007

Syafaruddin.*Kepemimpinan Pendidikan*, Ciputat: Quantum Teaching, 2010

_, *Manajem Mutu Terpadu dalam Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2002.

Syahrum, Salim. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media,

2007

Umaedi.*Manajemen Berbasis Sekolah/ Madrasah*.(MMBS/M):CEQM, 2004

Moleong, Lexy J.*Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya,

2007

Akdon.*Strategic Management for Education Management*, Bandung: Alfabeta,

2007

Abdul Wahab Solihi.*Penertian Implementasi Manajemen*

<http://www.muniryusuf.com/pengertian-implementasi->

[kurikulum.html](http://www.muniryusuf.com/pengertian-implementasi-kurikulum.html). 2010

Gchandra, Tjiptono, *Service Management*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2008

Harsono, Hanifah, *Implementasi Kebijakan Politik*, Bandung: PT Mutiara, 2002

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam pengamatan (Observasi) yang dilakukan adalah mengamati Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.

Tujuan:

Untuk memperoleh informasi dan data baik mengenai fisik maupun non fisik Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.

A. Aspek yang diamati:

1. Alamat/Lokasi Sekolah
2. Lingkungan fisik sekolah pada umumnya
3. Unit kantor/Ruang kerja
4. Ruang kelas
5. Laboratorium
6. Suasana /Iklim kehidupan sehari-hari baik akademik
7. Proses Belajar mengajar di kelas
8. Siapa saja yang berperan dalam Implementasi MBS dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Kepala Sekolah MTs Darul Ilmi Batang Kuis

A. Tujuan:

Untuk mengetahui sejauh mana Implementasi MBS dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

1) Pertanyaan Panduan:

a. Identitas Diri

- 1) Nama : Rini Daraini, S.Si.,M.Pd
- 2) Jabatan : Kepala Sekolah
- 3) Berapa Lama Jabatan : 5 tahun

b. Pertanyaan Penelitian

- 1) Dalam membuat Perencanaan apakah MTs Darul Ilmi mempunyai tenaga asli khusus?
- 2) Apakah MTs Darul Ilmi Mempunyai Program Tahunan?
- 3) Apakah bapak mengetahui tentang Manajemen Berbasis Sekolah? Jelaskan!
- 4) Dari tahun Berapa MTs darul Ilmi mulai menerapkan MBS?
- 5) Bagaimana pendapat bapak tentang kinerja tenaga pengajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa?
- 6) Sejarah garis besar apakah Implementasi manajemen berbasis Sekolah sudah terlaksana dengan baik di MTs Darul Ilmi?

- 7) Apa saja yang bapak lakukan dalam meningkatkan hasil belajar siswa?
- 8) Apakah bapak selalu memberikan penghargaan kepada murid yang berprestasi?

PEDOMAN WAWANCARA

Guru MTs Darul Ilmi Batang Kuis

A. Tujuan:

Untuk mengetahui sejauh mana Implementasi MBS dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

1) Pertanyaan Panduan:

a. Identitas Diri

- 1) Nama : Agus Pujiarto, S.Pd
- 2) Jabatan : Guru
- 3) Berapa Lama Jabatan : 4 Tahun

b. Pertanyaan Penelitian

- 1) Apakah bapak/ ibu mengetahui tentang Manajemen Berbasis Sekolah?
Jelaskan!
- 2) Menurut bapak/ibu bagaimana perencanaan Manajemen Berbasis Sekolah?
- 3) Menurut bapak /ibu apakah sarana dan prasarana yang di berikan madrasah dalam menunjang proses pembelajaran sudah sesuai dengan kebutuhan?

- 4) Dalam proses belajar mengajar apakah bapak/ibu selalu membawa RPP?
(diminta sebagai barang bukti)
- 5) Dalam menciptakan mutu pendidikan yang berkualitas sebagai tenaga pengajar apa yang bapak/ibu rencanakan untuk mencapai tujuan tersebut?
- 6) Bagaimana strategi bapak/ibu dalam meningkatkan hasil belajar siswa?
- 7) Apakah kepala madrasah selalu melakukan pengawasan terhadap guru ketika sedang melaksanakan proses belajar mengajar?

PEDOMAN WAWANCARA

Siswa MTs Darul Ilmi Batang Kuis

A. Tujuan:

Untuk mengetahui sejauh mana Impelementasi MBS dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

1) Pertanyaan Panduan:

a. Identitas Diri

1) Nama : Riska

2) Jabatan : Siswa

3) Kelas : VII

b. Pertanyaan Penelitian

1) Apakah Pembelajaran yang disampaikan dapat dimengerti?

2) Apakah fasilitas yang diberikan sekolah telah mendukung kebutuhan siswa?

3)Apakah sekolah memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi?

Lampiran 3. Catatan Lapangan Hasil Observasi

CATATAN LAPANGAN HASIL OBSERVASI I

Tanggal : 16 Januari 2018

Waktu : 09.00 – 11.00

Tempat : MTs Darul Ilmi Batang Kuis

Kegiatan : Observasi

Deskripsi :

Peneliti datang ke MTs Darul Ilmi Batang Kuis dengan tujuan meminta ijin kepada Kepala Sekolah MTs Darul Ilmi Batang Kuis yaitu Ibu Rini Daraini, S.Si.,M.Pd untuk menggunakan sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian. Setelah diijinkan, tahap selanjutnya membuat surat ijin observasi.

CATATAN LAPANGAN HASIL OBSERVASI II

Tanggal : 29 Januari 2018

Waktu : 09.00 – 9.30

Tempat : MTs Darul Ilmi Batang Kuis

Kegiatan : Observasi

Deskripsi :

Peneliti datang dengan tujuan untuk mengantar surat izin penelitian kepada pihak sekolah. Setelah sampai di sekolah, peneliti menemui staf tata usaha untuk menyerahkan surat izin penelitian.

CATATAN LAPANGAN HASIL OBSERVASI III

Tanggal : 30 Januari 2018

Waktu : 09.00- 9.30

Tempat : MTs Darul Ilmi Batang Kuis

Kegiatan : Observasi

Deskripsi :

Peneliti melakukan observasi awal dengan maksud melihat kondisi dan keadaan secara umum yang terjadi di lokasi penelitian mulai dari masuk hingga pulang sekolah. Pada hari itu pula peneliti memperoleh data profil sekolah dari pihak tata usaha dan daftar roster pelajaran yang nantinya memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.

CATATAN LAPANGAN HASIL OBSERVASI IV

Tanggal : 31 Januari 2018

Waktu : 09.00- 9.30

Tempat : MTs Darul Ilmi Batang Kuis

Kegiatan : Observasi

Deskripsi :

Peneliti kembali ke sekolah dengan tujuan untuk berdiskusi Dengan Kepala Sekolah Untuk mengetahui dengan siapa saja peneliti dapat wawancara untuk mendapatkan informasi dari sekolah, beliau mengatakan beliau sendiri yang akan memberikan informasi terkait judul peneliti yaitu kepada Ibu Rini Daraini, S.Si. M.Pd dan Bapak Agus Salim, S.Ag selaku guru disekolah tersebut. Beliau juga mengatakan, jika untuk wawancara dengan siswa, siswa kelas IX tidak bisa digunakan sebagai penelitian dikarenakan akan melaksanakan ujian nasional sehingga proses pembelajaran lebih dimaksimalkan. Sementara untuk kelas VII dapat di wawancarai.

CATATAN LAPANGAN HASIL OBSERVASI IV

Tanggal : 5 Maret 2018

Waktu : 09.00- 9.30

Tempat : MTs Darul Ilmi Batang Kuis

Kegiatan : Observasi

Deskripsi :

Peneliti kembali kesekolah bertujuan untuk wawncara kepada kepala sekolah ternyata, di saat itu juga sekolah sedang melakukan ujian untuk kelas IX, peneliti di arahkan untuk kembali datang pada bulan April mendatang.

Lampiran 4. Catatan Lapangan Hasil wawancara

CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

Tanggal : 18 April 2018

Waktu : 09.00- 10.30

Tempat : MTs Darul Ilmi Batang Kuis

Kegiatan : Wawancara dengan Kepala Sekolah

Deskripsi:

Pada hari Rabu peneliti datang ke MTs Darul Ilmi untuk melakukan wawancara dengan kepala sekolah. Kepala sekolah dengan sangat baik dan ramah menerima peneliti dan memberikan jawaban yang ditanyakan peneliti sesuai dengan pedoman wawancara yang ada. Setelah mendapatkan informasi dari kepala sekolah peneliti mengucapkan terimakasih dan berpamitan.

CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

Tanggal : 20 April 2018

Waktu : 09.00- 10.30

Tempat : MTs Darul Ilmi Batang Kuis

Kegiatan : Wawancara dengan Guru

Deskripsi:

Pada hari jum'at peneliti datang kembali ke MTs Darul Ilmi Batang Kuis, peneliti memilih hari jum'at karena guru yang di wawancarai memiliki waktu luang

di hari tersebut. Peneliti berhasil mewawancarai guru tersebut beliau menyambut baik untuk di wawancarai, setelah mendapatkan informasi dan data peneliti pamit pulang dan tentunya tidak lupa berterimakasih atas waktu dan kesempatan yang diberikan kepada peneliti untuk melakukan wawancara.

CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

Tanggal : 1 mei 2018

Waktu : 13.00- 13.30

Tempat : MTs Darul Ilmi Batang Kuis

Kegiatan : Wawancara dengan siswa

Deskripsi:

Pada hari selasa peneliti datang kembali ke MTs Darul Ilmi untuk melakukan wawancara kepada siswa, peneliti tidak mendapatkan kesulitan berhubung siswa tersebut karena wawancara dilakukan seteah pulang sekolah, berhubung pertanyaan yang peneliti ajukan tidaklah sulit, sehingga siswa tersebut menjawab pertanyaan peneliti dengn baik, setelah mendapatkan informasi dari siswa tersebut peneliti mengucapkan terimakasih dan pamit pulang.